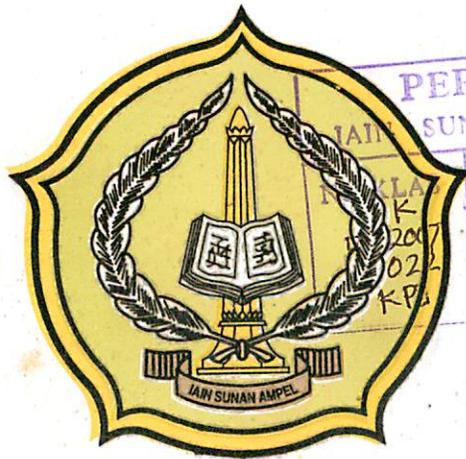


# PESAN DAKWAH TASAWUF DI INTERNET (Analisis Wacana Website www.gusmus.net)

## SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)



PERPUSTAKAAN  
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. RTG

: D-2007/KPI/022

ASAL BUKU

TANGGAL :

Oleh :

**NUR LAILI SHOCHIFAH**

**NIM : BO1303012**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
2007**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh Nur Laili Shochifah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 04 Juli 2007  
Pembimbing,



**Dra. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag**  
**NIP. 150 278 251**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi oleh Nur Laili Shochifah ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 Juli 2007

**Mengesahkan**

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel**

**Fakultas Dakwah**



**Dekan,**

Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. IS  
NIP. 150 194 059

**Ketua,**

Dra. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag  
NIP. 150 278 251

**Sekretaris,**

Dra. Ragwan Albaar, M. Fil. I  
NIP. 150 252 556

**Penguji I,**

Drs. Syahroni A. Jaswadi, M.Ag  
NIP. 150 220 505

**Penguji II,**

Drs. H. Cholil, M/Pd.I  
NIP. 150 260 465

## ABSTRAKSI

Nur Laili Shochifah, 2007: Pesan Dakwah Tasawuf Di Internet (Analisis Wacana Website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net)).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: Bagaimana pesan dakwah tasawuf dengan tema “Telaga” pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2006 yang disajikan dalam website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) dilihat dari struktur tematik, struktur skematik, struktur semantik, struktur sintaksis, struktur stilistik, dan struktur retorik (sesuai analisis wacana pendekatan Van Dijk).

Untuk mengidentifikasi masalah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang menggunakan metode analisis wacana model Van Dijk. Pendekatan kualitatif digunakan karena ingin memahami makna subjek penelitian. Hal ini senada dengan analisis wacana yang bertujuan lebih melihat pada “bagaimana” (*how*), sebuah pesan atau teks. Hasil yang didapat dari analisis wacana ini akan dideskripsikan dengan interpretasi dari penulis.

Dari metode penelitian dan analisa yang digunakan, maka didapat suatu kesimpulan bahwa pesan dakwah pada tema telaga ditampilkan secara sederhana. Sudut pandang yang digunakanpun lebih pada konteks tasawuf yang mengedepankan pemahaman makna secara mendalam, daripada konteks fiqh. Konstruksi teks dibangun sedemikian rupa agar langsung menyentuh hati pembaca, sehingga tujuan persuasif dakwah dapat tercapai. Hal itu juga didukung oleh berbagai pilihan leksikon, majas, metafor dan grafis (sebagai keunggulan media internet)

Diperlukan kelanjutan dari apa yang telah penulis lakukan. Disini penulis hanya menganalisa teks pesan dakwah dengan tema “Telaga” di website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net). Maka untuk penelitian selanjutnya, penulis merekomendasikan untuk meneliti tema yang sama dengan analisis yang berbeda, atau memilih tema lain dari website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



JUDUL PENELITIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Konsep.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II : PERSPEKTIF TEORITIS : PESAN DAKWAH TASAWUF DI INTERNET</b>	
A. Kajian Pesan Dakwah.....	12
1. Pengertian Pesan Dakwah.....	12
2. Kategorisasi Pesan Dakwah.....	14
B. Dakwah Melalui Internet.....	18
1. Pengertian dan Asal Usul Internet.....	18
2. Karakteristik Internet Sebagai Media Dakwah.....	22
3. Bentuk Pesan Dakwah Dalam Internet.....	25
C. Memahami Pesan Dakwah Pada Internet.....	27
1. Pesan Tulis, Teks Dan Konteks.....	27
2. Kerangka Pemahaman Pesan Dakwah Dalam Teks.....	30
D. Pesan Dakwah Tasawuf Melalui Internet.....	32
1. Pengertian dan Tujuan Tasawuf.....	32
2. Tasawuf Dalam Internet.....	35
E. Kajian Kepustakaan Penelitian.....	39
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Unit Analisis.....	43
C. Jenis dan Sumber Data.....	44
D. Tahap-tahap Penelitian.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Teknik Keabsahan Data.....	54
<b>BAB IV : DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Website <a href="http://www.gusmus.net">www.gusmus.net</a> .....	55
1. Profil Komunitas Mata Air.....	55
2. Profil Ahmad Musthofa Bisri (Gus Mus).....	58

<b>BAB V</b>	<b>: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
	A. Deskripsi Data.....	59
	1. Tentang Website <u>www.gusmus.net</u> .....	59
	2. Pesan Dakwah Pada Website <u>www.gusmus.net</u> .....	61
	3. Pesan Dakwah Pada Tema Telaga.....	63
	B. Analisis Data.....	69
	1. Analisis Data Teks Pesan Dakwah Pertama Dengan Judul "Zakat Fitrah".....	70
	2. Analisis Data Teks Pesan Dakwah Kedua Dengan Judul "Idul Fitri" atawa "Lebaran".....	83
	3. Analisis Data Teks Pesan Dakwah Ketiga Dengan Judul "Selamat Tahun Baru".....	98
<b>BAB VI</b>	<b>: PENUTUP</b> .....	112
	A. Kesimpulan.....	112
	B. Rekomendasi.....	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

SURAT-SURAT KETERANGAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## BAB I

### BENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Teknologi komunikasi, informasi dan hiburan semakin cepat berkembang dan juga variatif dalam penyajiannya. Masyarakat mendapat kesempatan yang luas untuk memilih media komunikasi mana yang akan digunakan sebagai sarana bersosialisasi. Kebutuhan dasar manusia berupa komunikasi dan informasi, telah memunculkan banyak varian di bidang ini.

Teknologi tak bisa dilepaskan dari perkembangan alat komunikasi, apapun itu. Hal itu bisa dilihat pada kasus munculnya radio dan TV, setelah media cetak. Ketika pertama kali muncul, surat kabar mendapat respon luar biasa dari seluruh penjuru dunia. Namun, tak lama setelah itu, dengan kemunculan radio dan TV, orang mulai berpaling dari surat kabar. Salah satu faktor penyebabnya, orang tak akan membutuhkan banyak energi, ketika menikmati radio atau TV, dan hal tersebut tak bisa diberikan koran. Indikasi itu, menandakan orang mulai punya pilihan media informasi.

Berkembang lagi, dunia semakin “disempitkan” dengan munculnya telepon. Media informasi dan komunikasi sekaligus ini, mendapat tempat yang penting dalam jajaran perangkat komunikasi informasi. Bermula dari telepon rumah, satelit dan kemudian telepon seluler, orang semakin mudah berkomunikasi

dan mengakses informasi dari siapapun dan dari manapun, dalam waktu yang relatif singkat.

Perkembangan telepon, akhirnya menyentuh perangkat kerja manusia, berupa komputer. Perpaduan keduanya menghasilkan sebuah teknologi komunikasi informasi yang sangat menakjubkan. Spesies baru itu bernama internet.

Internet sebagai media komunikasi dan informasi – sampai saat ini – bisa dikatakan hampir sempurna. Perbedaan mendasar antara internet dan media komunikasi lainnya adalah tingkat interaksi dan kecepatan yang dapat dinikmati pengguna untuk menyiarkan pesannya. Tak ada media yang memberi setiap pengguna kemampuan untuk berkomunikasi secara seketika dengan ribuan orang di penjuru dunia.

Teknologi internet semakin berkembang tak terkendali. Di satu sisi, perkembangannya dapat mengubah paradigma dan pola pikir masyarakat menjadi lebih maju dan kreatif. Namun di sisi lain, internet menjadi pangkal kebobrokan moral dan rasa kemanusiaan.

Hal itu tak dapat kita pungkiri, dengan makin banyaknya situs-situs porno, website berbau rasisme, bahkan terakhir kali ditemukan situs yang mengajarkan dan merekrut anggota untuk bunuh diri. Dengan berbagai situs itu, orang akan mudah berfantasi, dan membawanya ke dunia nyata. Akibatnya, secara perlahan gaya hidup para *browser* yang *taklid* buta pada internet, akan mempengaruhi

lingkungan sekitarnya. Jelas, kita tak bisa menyalahkan internet, karena dia hanya sebuah alat. Bertolak dari situ, diperlukan penyeimbang di dalamnya.

Dalam sebuah bukunya, Tracey La Quey mengingatkan dengan apa yang pernah ditulisnya :

“Internet dapat membuat anda membuat putusan yang cerdas. Walaupun demikian, berhati-hatilah karena tak satupun jaringan yang memperlihatkan kepada anda jalan yang terbaik, semuanya terserah pada anda untuk menyusun dan menganalisis apa yang tersedia dan kemudian andalah yang mengambil putusan cerdasnya”<sup>1</sup>

Di satu pihak, kemajuan iptek sering mencurigai agama sebagai penghambat kemajuan (modernisasi) masyarakat. Hubungan antara agama dan kemajuan Iptek menjadi sesuatu yang kontroversial. Sebab, di satu pihak kemajuan iptek menciptakan fasilitas bagi perkembangan dakwah. Tetapi, dilain pihak dominasi kemajuan iptek terhadap perkembangan kehidupan masyarakat membahayakan kehidupan spiritual, sebab manusia bisa mendewakan iptek. Padahal kemajuan iptek dalam berbagai wujudnya tak lebih hanya bagian kecil saja dari kemahakusaan Allah SWT atau perwujudan kemahakayaan-Nya.<sup>2</sup>

Bagaimanapun konsep dakwah kini menghadapi banyak sekali perubahan sosial dan kecanggihan teknologi. Semuanya mengharuskan penyesuaian metode dan media dakwah. Para muballigh tentu harus terampil secara teknis dan kian kreatif agar tercipta pembaharuan dakwah Islam yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan kebutuhan umat Islam.

---

<sup>1</sup> Tracey La Quey, *Sahabat Internet, Terj. Hans J. Wasparkri*, (Bandung: ITB, 1997), h. 1

<sup>2</sup> A. Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 138

Saat ini kita berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern, yang terkadang menyebabkan masyarakat itu menjadi sekuler. Pada umumnya, hubungan antara anggota masyarakatnya atas dasar prinsip-prinsip fungsional pragmatis. Mereka merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis. Dalam masyarakat modern yang cenderung rasionalis, sekuler dan materialis, ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketentraman hidupnya. Akibatnya, mereka kehilangan visi ke Ilahian, yang akhirnya menimbulkan kehampaan spiritual, sehingga banyak dijumpai orang yang stress dan gelisah, akibat tidak mempunyai pegangan hidup.

Kegelisahan masyarakat modern ini antara lain disebabkan oleh perasaan takut kehilangan apa yang dimiliki, timbulnya rasa takut masa depan yang tidak disukai, rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan dan kepuasan spiritual, dan karena dirinya banyak melakukan pelanggaran dan dosa. Salah satu tawaran alternatif untuk itu adalah mendalami dan menjalani tasawuf, karena diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka. Di sini tanggung jawab tasawuf bukan melarikan diri dari kehidupan dunia nyata ini, akan tetapi ia adalah suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai ruhaniah. Dalam tasawuf selalu dilakukan dzikir kepada Allah sebagai sumber gerak, sumber norma, sumber motivasi, dan sumber nilai.

Masalahnya sekarang adalah, kebanyakan manusia hampir tidak punya waktu, untuk melakukan praktik-praktik tasawuf, yang sering disebut tarikat. Zikir dengan jumlah tertentu, puasa sunnah, ataupun rutinitas lain, mungkin

merupakan hal yang malah akan membuat orang lari dari tasawuf. Untuk itu diperlukan penerapan ajaran atau pemahaman-pemahaman dasar tasawuf, bagi orang-orang yang “super sibuk”. Salah satu alternatif adalah internet, yang begitu akrab dengan manusia modern.

Satu diantara banyak situs yang menyajikan kedalaman ajaran tasawuf, dalam konsep yang sederhana adalah [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net). Website yang lebih akrab disebut komunitas mata air ini, mengusung konsep dan kemurnian ajaran Islam yang bernuansa tasawuf dari berbagai sisi. Mulai dari *jokes* sampai yang serius. mulai dari puisi sampai kajian tafsir. Prinsipnya, kebeningan dan kompleksitas ajaran Islam akan bisa menyejukkan dahaga spiritual, layaknya sebuah mata air.

Nama “MataAir” sengaja dipilih sebagai titel komunitas ini karena adanya kerinduan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang diwariskan Kanjeng Nabi Muhammad SAW dimana nilai-nilai tersebut bersumber dari “mata air” ajaran Rasulullah yang “jernih” dan belum terkontaminasi limbah peradaban modern. Para pendiri Komunitas Mata Air ingin mengajak seluruh anak cucu Adam -tanpa sekat agama dan budaya- untuk melepas “dahaga spiritual”nya dengan meneguk kejernihan ajaran, nasihat dan teladan Nabi Muhammad SAW serta para ulama salaf langsung dari sumber aslinya, langsung dari “mata air”.<sup>3</sup>

Dahaga masyarakat terhadap nilai-nilai spiritual yang menyejukkan sekaligus mencerahkan coba dipenuhi oleh Komunitas Mata Air melalui

---

<sup>3</sup> Profil Komunitas Mata Air, dalam <http://www.gusmus.net> 14/02/2007

serangkaian aktivitasnya seperti Halaqoh Tasawuf, penerbitan tabloid Mata Air di Surabaya, dan penerbitan bulletin Jumat di berbagai tempat.

Sedikit banyak, situs ini tentu memberi sumbangsih dakwah dan pemahaman Islam kepada para *browser* (pengguna internet). Cakupan materi beragam, yang dipadukan dengan penyajian yang lugas dan sederhana, diharapkan membuat teduh siapa saja yang mengunjungi situs ini. Disinilah peneliti tertarik masuk lebih dalam.

## B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah teks pesan dakwah tasawuf dengan tema **Telaga** pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2006 yang disajikan dalam website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) dilihat dari struktur tematik, struktur skematik, struktur semantik, struktur sintaksis, struktur stilistik, dan struktur retorik (sesuai analisis wacana pendekatan Van Dijk).

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

Mengetahui bagaimana teks pesan dakwah tasawuf dengan tema **Telaga** pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2006 yang disajikan dalam website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) dilihat dari struktur tematik, struktur skematik, struktur semantik, struktur sintaksis, struktur stilistik, dan struktur retorik (sesuai analisis wacana pendekatan Van Dijk ).

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Akademik / Fakultas**

Dapat digunakan untuk bahan solusi dan rujukan akademik bagi fakultas sebagai dasar dalam pengembangan dakwah dan keilmuan Islam, khususnya pemahaman tasawuf.

##### **2. Bagi Sosial Masyarakat**

Sebagai bahan motivasi bagi kalangan praktisi dakwah untuk bisa memanfaatkan teknologi khususnya internet bagi kemajuan dakwah Islam. Disamping itu agar Islam mudah dipahami melalui konsep tasawuf.

##### **3. Bagi Peneliti**

Sebagai syarat peneliti untuk menyelesaikan studi di fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu sebagai sarana untuk lebih memahami realitas empiris dakwah di era kemajuan teknologi.

#### **E. Definisi Konsep**

Judul yang diangkat penulis dalam skripsi ini adalah Pesan Dakwah Tasawuf di Internet (Analisis Wacana Website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net)) jika dipahami secara terperinci judul diatas mempunyai maksud yaitu :

## 1. Pesan Dakwah:

Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.<sup>4</sup> Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh/anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain.<sup>5</sup>

Lambang verbal dan non verbal yang bisa ditangkap dari komunikator merupakan bentuk-bentuk pesan. Jika pemahaman pesan dakwah dilihat dari sudut pandang ini, maka pesan dakwah itu sendiri adalah materi-materi yang terkandung dalam dakwah.

Pada dasarnya materi dakwah tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu, *pertama*, masalah keimanan (aqidah), *kedua*, masalah keislaman (syari'ah), *ketiga*, masalah budi pekerti (akhlakul karimah).<sup>6</sup> Keseluruhan materi dakwah tersebut bersumber dari al-Qur'an al-hadits, ra'yu ulama'.

---

<sup>4</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 18

<sup>5</sup> Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hh. 27-28

<sup>6</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hh. 94-95

## 2. Tasawuf :

Tasawuf dalam definisi yang sederhana berarti keluar dari sifat-sifat tercela menuju ke sifat-sifat terpuji. Tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan.<sup>7</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah tasawuf adalah konsep dakwah yang memfokuskan materinya pada usaha membersihkan diri, memerangi hawa nafsu guna mencapai derajat keimanan yang lebih baik dan mencapai keridhaan-Nya.

## 3. Internet :

Internet adalah jaringan longgar dari ribuan jaringan komputer yang menjangkau jutaan orang di seluruh dunia. Misi awalnya adalah menyediakan sarana bagi peneliti untuk mengakses data dari sejumlah sumber daya perangkat keras (*hardware*) komputer yang mahal. Namun sekarang internet telah berkembang menjadi alat informasi sekaligus ajang komunikasi yang sangat cepat dan efektif.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hh. 180-181

<sup>8</sup> Tracy la Quey, *Sahabat Intenet*, Terj. Hans J. Wasparkik, h. 1

4. [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) :

Website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net). Adalah sebuah situs di internet yang akan menjadi subyek penelitian ini, website ini dipandegani KH. Ahmad Mustofa Bisri, seorang Kyai yang juga budayawan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendeskripsikan alur pembahasan, maka skripsi ini dibagi dalam beberapa bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, sehingga mudah dipahami oleh pembaca, susunan sistematikanya adalah sebagai berikut:

**Bab I : Pendahuluan**

Bab ini merupakan gambaran umum pembahasan skripsi yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan

**Bab II : Perspektif Teori**

Bab ini menjelaskan tentang kajian kepustakaan konseptual dan kajian kepustakaan penelitian, dari judul yang diambil penulis.

**Bab III : Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan wilayah penelitian, jenis dan sumber data, yang berupa jenis data primer dan data sekunder, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data

**Bab IV : Deskripsi Lokasi Penelitian**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Dalam bab ini akan diketengahkan tentang profil subjek penelitian ini  
yaitu website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net)

**Bab V : Penyajian dan Analisis Data**

Bab ini menjelaskan deskripsi data mengenai pesan dakwah tasawuf  
dalam website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net), juga deskripsi hasil dari analisa data  
yang menggunakan pendekatan analisis wacana.

**Bab VI : Penutup**

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi  
untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### PERSPEKTIF TEORITIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### PESAN DAKWAH TASAWUF DI INTERNET

#### A. Kajian Pesan Dakwah

##### 1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah merupakan salah satu unsur penting dalam dakwah. ketika seseorang akan berdakwah, maka penting untuk mengetahui karakter atau ciri-ciri pesan yang akan disampaikan.

Sebagaimana diketahui, pesan dakwah dalam sebuah komunikasi bisa penuh dengan muatan yang berpaut erat dengan nilai-nilai keilahian, ideologi, dan kemaslahatan, itulah inti karakter pesan dakwah, ia mengupas apa saja, selama didalamnya ada nilai-nilai keilahian, baik secara tersurat maupun tersirat.

Yang dimaksud dengan pesan dakwah tidak harus selalu memuat kata “dakwah” tidak pula harus selalu ada ayat atau hadits yang dikutipnya. Selama ia berkomunikasi dengan mengandung ajakan atau pelaksanaan untuk bertambah iman dan taqwa kepada Allah SWT, menampakkan kebenaran, keadilan, kemaslahatan, dan seterusnya, dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan implementasi dari tauhid, maka ia termasuk pesan dakwah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia.<sup>2</sup>

Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran oleh karena pentingnya dakwah itulah, maka bagi seorang Muslim dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan sesuatu yang bersifat *conditiosine quanon*, tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya, sehingga orang yang mengaku diri sebagai seorang muslim maka secara otomatis pula dia itu menjadi seorang juru dakwah.

Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya:

بلغوا عني ولو آية

Artinya: "Sampaikanlah dari padaku walaupun satu ayat"<sup>3</sup>

Dalam al-Qur'an juga terdapat banyak ayat yang secara implisit menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah diantaranya :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>2</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h 37

<sup>3</sup> Sunan At-Turmudzi, *Al-Jamius Shahih, Hadits No. 2669, Juz, 5* (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, tt), h 39

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qs. an-Nahl: 125).<sup>4</sup>

Proses penyampaian pesan dakwah adalah bagian dari aktivitas dakwah. Dengan demikian, ajaran-ajaran Islam atau pesan dakwah yang berisi dari semua aspek terkecil sampai terbesar dari kehidupan manusia haruslah mampu diterima dan dimengerti dengan baik oleh penerima pesan agar perubahan perilaku yang menjadi tujuan akhir dari aktivitas dakwah dapat tercapai.

## 2. Kategorisasi Pesan Dakwah

Selain da’i, mad’u, wasilah, thariqah, atsar, unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah adalah maddah atau materi dakwah, maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da’i pada mad’u. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi pesan dakwah adalah ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan maddah dakwah Islam.<sup>5</sup>

Ajaran Islam yang dijadikan isi pesan atau materi dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Akidah yang meliputi
  - 1) Iman kepada Allah
  - 2) Iman kepada Malaikat-Malaikat-Nya
  - 3) Iman kepada Kitab-Kitab-Nya

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2004), h 383

<sup>5</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 94

<sup>6</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 94-95

4) Iman kepada Rasul-Rasul-Nya

5) Iman kepada hari akhir

6) Iman kepada qadha – qadhar.

**b. Syari'ah**

1) Ibadah (dalam arti luas)

a) Thaharah

b) Sholat

c) Zakat

d) Shaum

e) Haji

2) Muamalah (dalam arti luas) meliputi:

a) Al-Qununul khas (hukum perdata)

1) Muamalah (hukum niaga)

2) Munakahat (hukum nikah)

3) Waratsah (hukum waris)

4) Dan lain-lain.

b) Al-Qanunul 'am (hukum publik):

a) Hinayah (hukum pidana)

b) Khilafah (hukum negara)

c) Jihad (hukum perang dan damai)

d) Dan lain-lain.

3) Akhlak yaitu meliputi:

a) Akhlak terhadap khaliq

b) Akhlak terhadap makhluk

Ali Wafie sebagaimana yang dikutip Ali Aziz dalam ilmu dakwah menyebutkan lima pokok materi atau pesan dakwah yaitu:<sup>7</sup>

a. Masalah Kehidupan

Alhayat (kehidupan) yang dianugerahkan Allah kepada manusia merupakan modal dasar yang harus dipergunakan secermat mungkin. Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan, yaitu kehidupan di bumi yang sangat terbatas ruang dan waktu dan kehidupan akhirat yang terbatas dan kekal abadi sifatnya.

b. Masalah Manusia

Bahwa manusia adalah makhluk “mukhtarom” yang hidupnya harus dilindungi secara penuh. Kemuliaan pada manusia menempatkan pada dua status:

1) Ma’shum, yakni mempunyai hak hidup, hak memiliki dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Mukhallaf, yakni diberi kehormatan untuk mengembangkan taklif atau penegasan Allah yang mencakup:

a) Pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah.

b) Pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam perilaku dan perangai yang luhur.

---

<sup>7</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 95

- c) Memelihara hubungan yang baik, damai, rukun dengan lingkungannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 c. Masalah Harta Benda

Masalah benda (mal) yang merupakan perlambangan kehidupan tidak dibenci dan hasrat untuk memilikinya, tidak dimatikan atau dibekukan, akan tetapi, ia hanya dijinakkan dengan ajaran qona'ah dan dengan ajaran cinta sesama dan kemasyarakatan, yaitu ajaran "infaq" (pengeluaran atau pemanfaatan) harta benda bagi kemaslahatan diri dan masyarakat.

d. Masalah Ilmu Pengetahuan

Dakwah menerangkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan bahwa Islam menetapkan menuntut ilmu sebagai suatu kewajiban bagi manusia.

e. Masalah Akidah

Keempat masalah pokok yang menjadi materi dakwah di atas harus berpangkal pada akidah islamiyah, akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya.

Pada saat sekarang pesan dakwah yang disajikan cenderung dikaitkan dengan kehidupan kemasyarakatan. Pada dasarnya pesan dakwah tersebut dapat tercermin dalam tiga hal, yaitu:

- 1) Bagaimana ide-ide agama dipaparkan sehingga dapat menggambarkan gairah generasi muda untuk mengetahui hakikat-hakikatnya melalui partisipasi positif mereka.

2) Sehubungan agama ditujukan kepada masyarakat luas yang sedang membangun, khususnya di bidang sosial, ekonomi, dan budaya.

3) Studi tentang dasar-dasar pokok berbagai agama yang menjadi sumber pokok sebagai agama yang dapat menjadi landasan bersama demi mewujudkan kerja sama antar-pemeluk tanpa mengabaikan identitas masing-masing.<sup>8</sup>

Karena luasnya ajaran Islam maka setiap da'I harus selalu berusaha dan terus menerus mempelajari dan menggali ajaran agama Islam serta mencermati tentang situasi dan kondisi sosial masyarakat, sehingga pesan dakwah dapat diterima oleh objek dakwah dengan baik.

## B. Dakwah Melalui Internet

### 1. Pengertian dan Asal Usul Internet

Sekedar definisi sederhana, internet merupakan jaringan longgar dari ribuan jaringan komputer yang menjangkau jutaan orang di seluruh dunia, misi awalnya adalah menyediakan sarana bagai peneliti untuk mengakses data dari sejumlah sumber daya perangkat keras (*hard ware*) computer, yang mahal. Namun sekarang internet telah berkembang menjadi ajang komunikasi yang sangat cepat dan efektif sehingga telah menyimpang jauh dari misi awalnya.<sup>9</sup>

Internet memungkinkan hampir semua orang dibelahan dunia manapun untuk saling berkomunikasi dengan cepat dan mudah. Fitur

<sup>8</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 107

<sup>9</sup> Tracy La Quey, *Sahabat Internet*, terj. Hans J. Waspakrik, (Bandung: ITB, 1997), h. 1

internet tertentu memungkinkan kita melakukan interaksi dengan cara-cara baru dan menarik. Fitur internet yang paling populer adalah e-mail, sebuah fitur yang dipakai oleh pengguna internet untuk bertukar pesan dengan orang lain yang memiliki alamat e-mail dan world wide web. sebuah sistem situs komputer yang sangat luas yang dapat dikunjungi oleh siapa saja dengan program browser dan dengan menyambungkan komputer pada internet.

Internet memberikan perangkat praktis untuk menjadi penerbit tingkat dunia, yang dengan sendirinya merupakan sebuah perkembangan revolusioner. Ia juga memberikan kekuatan, informasi yang sebelumnya tidak tersedia dan melakukan kontrol terhadap pesan-pesan yang terekspos padanya.<sup>10</sup>

Menurut La Quey, nilai yang ditawarkan internet dapat dikiasikan sebagai sistem jalan raya yang berkecepatan tinggi yang memperpendek waktu perjalanan, atau dapat diibaratkan sebuah perpustakaan yang dapat dikunjungi setiap saat, dengan kelengkapan buku, sumber informasi atau kemungkinan penelusuran informasi yang tak terbatas. Atau sebagai sebuah jamuan pesta semalam suntuk dengan penerimaan tamu ramah yang siap menyambut setiap saat, itulah keberadaan internet saat ini.<sup>11</sup>

Mengenai asal usul internet adalah tercipta oleh suatu keadaan tidak terduga ditahun 1969 yaitu dengan lahirnya Arpanet, suatu proyek eksperimen dari kementerian pertahanan Amerika Serikat, bernama

---

<sup>10</sup> Werner J. Severin, James W. Tankard Jr, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h 444

<sup>11</sup> Tracy La Quey, *Sahabat Internet*, Terj Hans J, Waspakrik h.1

Departement of Defense Advanced Research Projects Agency (DARPA), misi awalnya sederhana, yaitu mencoba menggali teknologi jaringan yang dapat menghubungkan para peneliti dengan berbagai sumber daya jauh seperti sistem komputer dan pangkalan data yang besar.

Keberhasilan ARPANET membantu membudidayakan sejumlah jaringan lainnya yang kemudian menjadi saling berhubungan, dua puluh lima tahun kemudian, sistem ini berevolusi menjadi suatu “organisme” yang semakin luas perkembangannya yang mencakup puluhan juta orang dan ribuan jaringan. Internet adalah semacam jagad raya yang terus menerus berkembang, melalui geografi, “cuaca”, dan budaya sendiri. Dalam bola dunia cyber ini, berbagai orang di penjuru dunia berkomunikasi melalui zona waktu yang berbeda tanpa saling bertatap muka dan informasinya tersedia selama 24 jam sehari dari ribuan tempat. Internet dihuni oleh jutaan orang yang “nonteknik” yang menggunakannya setiap hari untuk berkomunikasi dan mencari informasi.<sup>12</sup>

Sebenarnya internet adalah sebuah jaringan, dari jaringan-jaringan komputer yang dihubungkan dengan internet protocol (IP). IP memungkinkan sebuah komputer memungut sebuah file, menguraikannya menjadi kepingan-kepingan yang disebut paket, dan kemudian mengirimkannya ke sebuah tujuan (komputer lain) melalui line telepon dengan menggunakan dynamic routing (misalnya membentuk rute-rute atau jalur ke tujuan melalui keragaman penghubung, tempat di mana paket-

---

<sup>12</sup> Tracy La Quey, *Sahabat Internet*, Terj. Hans J. Waspakrik h. 2

paket tersebut diangkut.<sup>13</sup> TCP/IP adalah paspor digital yang memungkinkan perpindahan file-file dengan mudah di internet.<sup>14</sup>

Bagian internet yang paling bertanggung jawab dalam sebuah aktivitas on-line adalah fraksi jaringan yang disebut *world wide web* (www). Pada prinsipnya, www merupakan sebuah koleksi yang besar yang memuat data dalam jumlah yang sangat banyak melalui beragam media, naskah, gambar, suara, video dan lain-lain. Web bekerja dengan cara menyediakan file dari komponen yang disebut server, file yang ada pada server tersimpan dalam satu sumber saja, yaitu dengan cara menyediakan sebuah sistem alamat file yang konsistensi atau *uniform resource locators* (URL), URL adalah kotak alamat pelacak (browser), komputer mendapatkan file yang terdapat dalam URL tersebut dengan menggunakan http (hypertext transfer protocol), penggunaan http memungkinkan untuk mengakses file yang tersimpan di manapun di dunia ini. File tersebut seolah-olah tersimpan dalam satu komputer induk saja.<sup>15</sup>

Kemudahan dalam web di sebabkan oleh hadirnya bahasa universal yakni HTML (*hyper text multi language*), yang menyusun sebuah file sehingga komputer dapat menata file-file lain, keterbukaan HTML memungkinkan setiap orang menciptakan isi dan kemudian menempatkannya dalam website, dan hasilnya adalah ledakan data.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Kieron O Hara, *Plato dan Internet*, Terj. Johan Dwi B.S., (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. 29

<sup>14</sup> Laurel Brunner, Zoran Jetic, *Mengenal Internet For Beginners*, Terj. Zulfahmi Andri, Ariya Hidayat, (Bandung: Mizan, 1998), h. 25

<sup>15</sup> Kieron O Hara, *Plato dan Internet*, Terj. Johan Dwi B, h 29-30

<sup>16</sup> Kieron Ohara, *Plato dan Internet*, Terj. Johan Dwi B, h. 30-31

Saat ini perkembangan internet mulai merambah dan menempatkan posisi yang kuat dideretan media massa yang lebih dulu ada. Ketika internet mulai dikenal masyarakat, sudah dapat diramalkan bahwa media ini akan menjadi sangat populer dikemudian hari. Hal itu pun terlihat ketika perangkat-perangkat komputer baik Hardware maupun software terus berkembang, terus disempurnakan tiap menit di komputer, sejauh ini pula sambutan masyarakat sangat antusias dalam pasaran.<sup>17</sup>

Adapun yang membedakan internet dengan jaringan global lainnya dari teknologi komunikasi tradisional adalah tingkat interaksi dan kecepatan yang dapat dinikmati penggunaannya untuk menyiarkan pesannya. Tidak ada medium yang memberi penggunanya untuk berkomunikasi secara seketika dengan ribuan orang kecuali internet.<sup>18</sup>

## 2. Karakteristik Internet sebagai Media Dakwah

Dalam sejarah perkembangan, pertumbuhan serta perjalanannya, dakwah senantiasa berkaitan dengan media. Bahkan keterkaitan antara dakwah dengan media ini dapat dirunut, berdasarkan informasi dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Dalam sejarah tercatat, bahwa Nabi Muhammad pernah memakai media tulisan (surat) dalam berdakwah dan media komunikasi tatap muka, kemudian sejarah pun membuktikan berbagai media digunakan oleh praktisi dakwah dalam mendiseminasikan ajaran Islam. Media-media tersebut dimanfaatkan dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya.

---

<sup>17</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 155

<sup>18</sup> Tracy La Quey, *Sahabat Internet*, Terj: Hans J. Waspakrik, h. 7

Apabila diidentifikasi berdasarkan literature dalam ilmu dakwah, media dakwah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu :

- a. Forum tatap muka, seperti ceramah, diskusi, dialog, seminar, dan sebagainya.
- b. Tercetak, melalui buku, artikel keagamaan di surat kabar, konsultasi keagamaan di majalah-majalah, dan sebagainya.
- c. Elektronik, misalnya mimbar agama Islam di radio, kuliah subuh di televisi, dan program keagamaan atau ruhani lainnya.<sup>19</sup>

Dalam aktivitas dakwah pemanfaatan internet difungsikan sebagai media dakwah cetak-elektronik. Sebagai media cetakan, internet bisa di manfaatkan sebagaimana memanfaatkan media tulisan untuk kepentingan dakwah. Sementara sebagai media elektronik, internet difungsikan sebagai jaringan komunikasi elektronik.

Beberapa keuntungan menggunakan fasilitas internet sebagai media dakwah, antara lain :

- a. Jangkauan dakwah lebih luas tanpa terhalang batas kultural dan geografi.
- b. Informasi/pesan dakwah dapat sampai pada mad'u lebih cepat
- c. Siapapun dapat mengakses internet, artinya, mad'u tidak hanya terbatas umat Islam.
- d. Tidak terbatas oleh ruang dan waktu

---

<sup>19</sup> Prihananto, *Internet Sebagai Media Dakwah Alternatif Pada Masyarakat Informasi*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 4, No. 2 Oktober 2001, h. 7

- e. Dakwah melalui internet dapat membuka peluang atau kesempatan melakukan hubungan komunikasi (dialog) keagamaan secara

digilib.uinsa.ac.id<sup>20</sup> digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping keuntungan di atas, melalui penilaian fasilitas-fasilitas strategis yang dimiliki internet sebagai media dakwah dapat digunakan untuk mengetahui:

- a. Daya jangkauan dakwah
- b. Seberapa besar ketertarikan publik terhadap program yang dikembangkan
- c. Beberapa besar nilai, efek, impact dan pengaruh dari dakwah yang dilakukan.
- d. Kategorisasi target group secara tidak langsung.
- e. Proses pengakuan dan penerimaan publik terhadap dakwah.<sup>21</sup>

Disamping mempunyai kelebihan, internet juga mempunyai beberapa kelemahan, terutama jika digunakan sebagai media dakwah. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Beberapa kelemahannya adalah pertama, untuk beberapa kalangan masyarakat, internet adalah media komunikasi yang mahal, kedua, secara psikologis berdakwah melalui internet menghilangkan “tali silaturahmi secara fisik dan psikologis”. Dengan model komunikasi jarak jauh, meski dua arah, unsur kehadiran antara komunikator dan komunikan secara fisik hampir tidak pernah terjadi. Ketiga, sulit mengetahui terjadinya perubahan

---

<sup>20</sup> Prihananto, *Internet Sebagai Media Dakwah Alternatif Pada Masyarakat Informasi*, Jurnal Ilmu Dakwah, h 8

<sup>21</sup> Prihananto, *Internet Sebagai Media Dakwah Alternatif Pada Masyarakat Informasi*, Jurnal Ilmu Dakwah, h 8

dibidang perilaku dikalangan mad'u, karena sifat mad'u yang tersebar dan terpencar.

### 3. Bentuk Pesan Dakwah Dalam Internet

Perkembangan dakwah, baik sebagai aktivitas maupun ilmu, tidak bisa terlepas dari perkembangan teknologi komunikasi, pengaruh teknologi komunikasi terhadap dakwah bisa berbentuk hanya sebagai media dakwah atau menjadikan sebuah kegiatan dakwah yang memiliki perspektif baru, sehingga memunculkan terminologi cyber dakwah, net dakwah dan istilah lain untuk bentuk kegiatan atau bidang kajian dakwah dalam dunia maya.

Dakwah sebagai ilmu dan juga aktivitas merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi untuk bersentuhan dengan teknologi komunikasi mutakhir yang bernama internet. Kini sudah ada program dakwah atau konsultasi keislaman yang ditawarkan melalui internet yang dapat diakses berbagai publik pengguna internet.

Penyebaran dan transformasi ajaran Islam (pesan dakwah) melalui internet dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya melalui electronic-mail (e-mail), diskusi interaktif melalui mailing list dan news group, pengambilan dan penyimpanan file melalui file transfer protocol, berbagai menu dan forum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah, semua bergantung pada kreativitas dan intelektualitas dakwah provider (da'I/ komunikator/ creator/ sender/ pengirim), baik secara individual atau kolektif.

Berikut ini adalah aplikasi internet untuk program dakwah:<sup>22</sup>

Aplikasi	Uraian	Keuntungan yang diperoleh
e-mail	Fasilitas ini merupakan fasilitas yang paling primitive dan merupakan alat bantu untuk berkirim berita, surat, dan file antar komputer	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berhubungan langsung dan pribadi</li> <li>- Menjangkau lebih banyak pemakai jaringan komputer.</li> </ul>
Mailing list	Fasilitas ini dibangun menggunakan teknik yang sama dengan proses penjabaran e-mail hanya dapat disebarkan sekaligus.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menyelenggarakan diskusi seminar, ceramah dan konferensi secara elektronik</li> <li>- Dapat digunakan untuk kelas-kelas atau jama'ah pengajian jarak jauh dan lebih bersifat interaksi dan proaktif.</li> </ul>
News group	Konverence secara elektronik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat digunakan untuk kelas atau jama'ah pengajian jarak jauh</li> </ul>
File transfer protocol (FTP)	Fasilitas dapat digunakan untuk pengambilan arsip file secara elektronik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbagai dokumentasi histories empiris, ayat-ayat al-Qur'an, al-hadits dapat diambil dan disebarluaskan menggunakan fasilitas ini, seperti Frequently Asked Questions (FAQ)</li> </ul>
World wide web (www) distributes multimedia Data base	Data base yang sifatnya terdistribusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat mengakses banyak informasi yang mendunia</li> </ul>
Fax server	Fasilitas untuk mengirim fax keseluruhan dunia melalui e-mail	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyebaran pesan dakwah yang tidak terikat pada dimensi ruang, waktu dan birokrasi</li> </ul>
Video conference	Teknologi video conference maupun transmisi video	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih murah dibanding pelayanan dari institusi lain</li> <li>- Konfigurasi yang dikembangkan relatif sederhana.</li> </ul>

<sup>22</sup> Prihananto, *Internet Sebagai Media Dakwah Alternatif Pada Masyarakat Informasi*, Jurnal Ilmu Dakwah, h 9

Dengan segala kelebihan dan kekurangan, internet dapat dijadikan sebagai salah satu media alternatif di era informasi dan globalisasi ini.

Keberhasilan pemanfaatan media dakwah internet berpulang kepada kesiapan pengemban dan pengembang dakwah, terutama dalam mempersiapkan calon-calon dakwah provider yang memiliki kreativitas dan ketrampilan yang di dukung oleh intelektualitas yang memadai.

### C. Memahami Pesan Dakwah Pada Internet

#### 1. Pesan Tulis, Teks Dan Konteks

Persoalan tulis menulis sebenarnya sudah dibicarakan oleh para ilmuwan sejak dahulu kala, sebagai ilustrasi, menarik untuk diketahui bahwa Plato tidak menyetujui adanya tulisan, tetapi ironisnya Plato sendiri melahirkan cukup banyak tulisan. Penolakannya terhadap tulisan berangkat dari pemikiran tentang adanya hubungan antara jiwa dengan pengetahuan yang akan melibatkan tulisan.<sup>23</sup>

Melalui tulisan, penyampaian logos dapat dilangsungkan oleh siapapun, bahkan juga oleh mereka yang tidak mempunyai wewenang. Tulisan dapat merupakan suatu totalitas termasuk kemampuannya untuk melampaui apa yang hanya bisa ditunjuk secara fisik.

Pandangan Socrates dalam hal tulisan tidak lebih menarik dari pada Plato. Bagi Socrates, tulisan seperti halnya lukisan yang menggeneralisasi makhluk hidup menjadi makhluk-makhluk yang tidak hidup, karena mereka akan tetap diam kalau ditanya. Demikian pula halnya dengan

---

<sup>23</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h 50

tulisan, yang tetap diam meskipun diketahui sesuatu yang tertulis itu.

Aristoteles menganggap bahwa tulisan mempunyai status yang kurang penting, karena secara umum tulisan adalah jiplakan dari bahasa. Ia menganggap bicara adalah simbol jiwa, dan tulisan adalah ciri simbol dari simbol dalam bicara<sup>24</sup>

Padahal kini tulisan mempunyai ciri lain yang berbeda dimana orang dapat langsung membawa pikirannya ke dalam bentuk tulisan tanpa melalui bahasa lisan.

Ricoeul mengajukan suatu definisi yang mengatakan bahwa teks adalah wacana (lisan) yang difiksasikan ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian jelas bahwa teks adalah “fiksasi atau pelembagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan”. Dalam definisi tersebut secara implisit sebenarnya telah diperlihatkan adanya hubungan antara tulisan dengan teks. Apabila tulisan adalah bahasa lisan yang difiksasikan (ke dalam bentuk tulisan), maka teks adalah wacana (lisan) yang difiksasikan ke dalam bentuk teks.<sup>25</sup>

Dalam teori bahasa, apa yang dinamakan teks tidak lebih dari himpunan huruf yang membentuk kata dan kalimat yang diangkat dengan sistem tanda yang disepakati oleh masyarakat, sehingga sebuah teks ketika dibaca mengungkapkan makna yang dikandungnya.<sup>26</sup>

Dalam pandangan Recoeur, pengertian teks sebatas bentuk tulisan masih bisa didiskusikan lagi, teks adalah rekaman dari sebuah wacana

---

<sup>24</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h 51

<sup>25</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h 53

<sup>26</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h 54

dimana gagasan secara sadar dan sengaja dituliskan oleh pengarangnya, bukan transkripsi dari sebuah wacana.<sup>27</sup>

Pada dasarnya, antara teks, konteks dan wacana merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Guy Cook sebagaimana yang dikutip Faizah Noer Laela menyebutkan ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi dan dimaksudkan. Wacana di sini kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama.<sup>28</sup>

Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Disini dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa disini, memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interest, situasi, dan sebagainya.

---

<sup>27</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 54

<sup>28</sup> Faizah Noer Laela, *Analisis Wacana Kritis Dalam Studi Teks Dakwah, Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 11, No. 1 April 2005 h 84

## 2. Kerangka Pemahaman Pesan Dakwah Dalam Teks

Pesan dakwah dalam penelitian ini adalah teks dalam internet yang akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis wacana model Teun Van Dijk. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimanakah pesan dakwah tasawuf di dalamnya jika dilihat dari struktur tematik, struktur skematik, struktur semantik, struktur sintaksis, struktur stilistik dan struktur retorik (sesuai analisis wacana pendekatan teun van Dijk)

Semua struktur di atas adalah satu kesatuan. Adapun struktur-struktur di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Kata tema kerap disandingkan dengan apa yang disebut topik.

Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. Topik menunjukkan informasi penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator.

Teun A. Van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik, bisa diketahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana.

Topik ini jika menggunakan kerangka Van Dijk, dalam teks akan didukung oleh beberapa sub topik, masing-masing sub topik ini mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama.

### b. Skematik

Struktur skematik menggambarkan bentuk umum dari suatu teks, skematik mungkin merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung, apakah informasi penting disampaikan di awal, atau pada kesimpulan, bergantung pada makna yang didistribusikan dalam wacana. Dengan kata lain, struktur skematik memberikan tekanan:

bagian mana yang didahulukan, dan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan bagian penting dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar, pertama, summary yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead (teras berita), elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting, kedua story yakni isi berita secara keseluruhan.

#### c. Semantik

Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal.

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks.

Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit ataupun implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu. Dengan kata lain, semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring kearah sisi tertentu dari suatu peristiwa.

#### d. Sintaksis

Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, itu juga dilakukan dengan manipulasi politik menggunakan sintaksis (kalimat) seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

Salah satu strategi pada level sintaksis yang lain adalah dengan menggunakan bentuk kalimat. Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas.

Elemen lain adalah kata ganti, kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif.

#### e. Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah style, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian, style dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa.

Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat majas dan citraan, pola irama, matra yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Elemen pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia.

f. Retoris

Strategi dalam level retorik disini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele, retorik mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak.

Strategi retorik juga muncul dalam bentuk interaksi, yakni bagaimana pembicara menempatkan atau memposisikan dirinya diantara khalayak. Apakah memakai gaya formal, informal atau malah santai, selanjutnya strategi lain pada level ini adalah ekspresi, dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan.<sup>29</sup>

## D. Pesan Dakwah Tasawuf Melalui Internet

### 1. Pengertian dan Tujuan Tasawuf

Pengertian Tasawuf berdasarkan istilah, telah banyak dirumuskan oleh para ahli, diantaranya :

- a. Menurut al-Junaedi sebagaimana yang dikutip oleh Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, tasawuf adalah usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan ma'rifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syari'at Rasulullah dalam mendekatkan diri untuk mencapai keridhaan-Nya.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h 75-84

<sup>30</sup> Rosihon Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 14

- b. Menurut Hamud Abdul Rauf al-Qur'an, sebagaimana yang dikutip Sayyid Nur bin Sayyid Ali, tasawuf ialah mengenakan segala akhlak yang baik dan meninggalkan segala akhlak yang jelek.<sup>31</sup>
- c. Menurut Abu Muhammad al-Jariiri, sebagaimana yang dikutip Abdul Halim Mahmud, tasawuf berarti memasuki setiap akhlak yang mulia dan keluar dari setiap akhlak yang tercela.<sup>32</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh bukti yang asal (instink) seseorang, memadamkan sifat-sifat kelemahan sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, menaburkan nasihat kepada semua umat manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat dan mengikuti contoh Rasulullah SAW dalam hal syari'at.

Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan untuk mendefinisikan tasawuf: pertama, sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, kedua, sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, ketiga, sudut pandang manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan.<sup>33</sup>

Dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas tasawuf didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara

---

<sup>31</sup> Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i*, Terj. M. Yaniyullah, (Bandung: Hikmah, 2000), h. 18

<sup>32</sup> Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf Didunia Islam*, Terj, Abdullah Zakiy Al-kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 22

<sup>33</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, ( Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), h. 7

menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT, dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fithrah (ke-Tuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.<sup>34</sup>

Tasawuf adalah aspek ajaran yang paling penting, karena peranan tasawuf merupakan jantung atau urat nadi pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Tasawuf inilah yang merupakan kunci kesempurnaan amaliah ajaran Islam. Memang disamping aspek tasawuf, dalam Islam ada aspek lain yaitu apa yang disebut akidah dan syari'ah, atau dengan kata lain bahwa yang dimaksud "*ad-din*" (agama) adalah terdiri dari Islam, iman dan ihsan, dimana ketiga aspek tersebut merupakan kesatuan. Untuk mengetahui hukum Islam harus kepada syari'ah/fiqih, untuk mengetahui rukun iman harus kepada ushuluddin/akidah, dan untuk mengetahui kesempurnaan ihsan harus masuk kedalam tasawuf, oleh karena itu tasawuf adalah jalan spiritual.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 180

<sup>35</sup> Musthofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 207

Adapun tujuan tasawuf, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyid Nur bin Sayyid Ali adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Berupaya menyelamatkan diri dari akidah-akidah syirik dan batil
- b. Melepaskan diri (*takhalli*) dari penyakit-penyakit kalbu
- c. Menghiasi diri (*tahalli*) dengan akhlak Islam yang mulia
- d. Menggapai derajat ihsan dalam ibadah (*tajalli*)
- e. Menggapai kekuatan iman yang dulu pernah dimiliki para sahabat Rasulullah SAW menyebarkan ilmu-ilmu syari'at dan meniupkan roh kehidupan kepadanya, sehingga karenanya dihasilkan motivasi bagi kaum muslimin untuk dapat mengembalikan kepemimpinan global ke pangkuannya, baik dibidang politik maupun ekonomi, serta dapat menyelamatkan bangsa-bangsa dari kehancuran

## 2. Tasawuf dalam Internet

Ajaran tasawuf telah mendapat tempat di kalangan masyarakat modern. Dengan gaya dan kebutuhan hidup yang sangat berbeda dengan masyarakat pada awal munculnya tasawuf, diperlukan cara, agar tasawuf dapat dipraktekkan dalam kehidupan modern.

Ada 2 cara yang dapat ditawarkan untuk mengatasi hal tersebut.<sup>37</sup>

Pertama, ada kemungkinan mempraktekkan tasawuf secara aktif. Namun cara ini hanya bisa dilakukan oleh segelintir orang saja, karena mensyaratkan penyerahan mutlak kepada disiplin ajaran tasawuf. Kedua, tasawuf mungkin sekali mempengaruhi masyarakat modern dengan

<sup>36</sup> Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar' I*, Terj. M. Yaniyullah, hh 17-18

<sup>37</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: Pustaka Setia, 2003), hh. 120 - 121

menyajikan Islam dalam bentuk yang lebih menarik – sehingga orang dapat menemukan — praktek tasawuf yang benar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Kecenderungan menemukan "damainya" dunia spiritual** lewat tasawuf, yang semakin menghinggapi banyak kalangan yang menyebut diri mereka manusia modern dengan berbagai kesibukan dunia, membuat mereka mencari jalan agar kedua urusan yang saling “berseberangan” itu, dapat sejalan. Karena alasan ini, tak dapat dipungkiri akhirnya internet dipilih sebagai jalan alternatif mengisi kehampaan spiritual.

Ada beberapa alasan mengapa internet menjadi jalan yang banyak dipilih oleh para pencari dan penjelajah jejak-jejak spiritual.<sup>38</sup> **Pertama**, jadwal kunjungan di berbagai rumah ibadah sering dibatasi oleh waktu dan jumlah antrian jamaah yang berkunjung. Guru, imam, pendeta, atau pemimpin spiritual, memiliki ruang dan kesempatan yang terbatas untuk bisa diajak berdialog, konsultasi, atau memberikan ceramah. Eksistensi **internet yang melampaui natur duniawi (waktu dan ruang)** memberikan keleluasaan kepada penggunanya untuk mengakses informasi dalam situasi dan kondisi apapun.

**Kedua**, orang-orang yang canggung atau sulit hadir di rumah ibadah, atau majelis ta’lim guna melakukan perdebatan teologis, agama, atau bimbingan rohani, internet merupakan alternatif utama. Di internet tidak ada yang perlu ditakuti, dikeramatkan, atau disucikan. Secara fisik, tidak ada golongan yang disebut minoritas atau mayoritas.

---

<sup>38</sup> Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), hh.89-90

Bila melacak kata, seperti "*religion*", "*faith*" atau "*spirituality*" di internet, maka didapatkan data yang sangat berlimpah. Hal itu, menurut berita ABC (ABCNEWS.com, 13/6/2000) yang berjudul net religion, disebabkan karena akhir-akhir ini telah terjadi ledakan secara eksponensial website-website baru yang berkiprah pada tema-tema yang berkaitan dengan persoalan spiritual.<sup>39</sup>

Banyak pilihan website bernuansa agama di internet, orang tinggal memilih mana yang menurut mereka sesuai dengan "seleranya". Para browser menginginkan agar situs yang dibukanya menambah wawasan, lebih-lebih pengalaman spiritual. Dalam agama-agama tertentu, peribadatan dilakukan melalui sebuah mediator. Dengan melakukan eksplorasi *icon-icon* tidak menutup kemungkinan *cyberspace* bisa menjadi mediator ibadah ritual.

Ini mungkin terlalu abstrak, namun perlu diungkapkan bahwa bukankah Tuhan tidak hanya berada di Mekah, masjid atau surau-surau? Tuhan ada dimana-mana, dan dapat dijumpai kapan saja. Dengan "keunikannya" di *cyberspace* (dunia maya) pun kita dapat bertemu Tuhan. Ada konsep spiritualis timur yang menyebutkan bahwa seseorang bisa melakukan meditasi dan mental spiritual healing melalui warna-warna, nada, suara atau gerakan. Kekuatan syair Jalaluddin Rumi, musik sufi

---

<sup>39</sup> Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, h. 87

Qawali misalnya, dapat membawa seseorang kepada penjelajahan spiritual dan membangkitkan kesadaran rohani.<sup>40</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Bila konsepsi bahwa internet merupakan metafor Tuhan dapat diterima, maka termasuk dalam lingkup peran “ketuhanan” internet adalah memberikan berbagai pelayanan yang berkaitan dengan hajat rohaniyah atau batin manusia. Dalam fungsi ini, Bob Jacobson, pemimpin sebuah penyelenggara jasa konsultasi internet di California, menyatakan bahwa internet merupakan “restoran” terbesar yang menyediakan beragam menu bagi orang-orang yang mengalami kehausan spiritual. Ia menjadi wahana utama untuk menampilkan ekspresi mistik anak cucu Adam.<sup>41</sup>

Kembali kepada banyaknya situs bermuansa agama – khususnya Islam – di internet. Meski berbeda, namun misi dan visinya hampir sama, yakni menawarkan kedalaman ajaran Islam yang bisa menjadi “pelepas dahaga” spiritual masyarakat modern.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Utilisasi internet sebagai “lambaian tangan” pertolongan Tuhan menjadi kebutuhan urgen, mengingat ia kini menjadi muara derasny arus kerinduan masyarakat kepada kesejukan batin dan kedamaian jiwa. Sebuah studi yang dilakukan oleh *Barna Research Group* di California, memperkirakan dari 100 juta pengguna perangkat online di Amerika setiap bulannya, 25 persen memanfaatkan internet untuk tujuan keagamaan. Diantara tujuan “suci” tersebut terutama untuk berkomunikasi melalui e-

---

<sup>40</sup> Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, h. 85

<sup>41</sup> Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, h. 89

*mail* atau *chat rooms* tentang ide-ide keagamaan, keimanan dan berbagai pengalaman keagamaan.<sup>42</sup>

Selain hal diatas, banyak fenomena lain yang mengukuhkan anggapan bahwa pada era *cyberspace* ini agama memiliki kaitan yang cukup erat dengan jaringan global yang bernama internet. Meminjam istilah Syaikh Hisyam Muhammad Kabbani, pemimpin ordo sufi Naqsabandiyah di Amerika, internet telah tumbuh menjadi energi bagi kehidupan sebuah agama. Bahkan beliau mengatakan, “internet adalah energi”.

#### E. Kajian Kepustakaan Penelitian

*Pertama*, judul “Strategi Dakwah VIA Internet” (Studi Kasus Pemanfaatan Internet Sebagai Media Dakwah Pada Website Isnet), atas nama Muhammad Kholik, tahun 2002, Skripsi ini berisi tentang pemanfaatan internet pada website The Islamic Network (isnet), bagaimana komitmen mereka dalam menjalankan dakwah VIA Internet dan usahanya menjadikan *cyberspace* sebagai sarana dakwah Islam.

*Kedua*, atas nama Nur Hidayah, tahun 2005 dengan judul Dakwah Melalui Internet (analisis pesan dakwah pada [www.bengkel.dakwah.com](http://www.bengkel.dakwah.com)), skripsi ini berkisar seputar pesan dakwah pada sebuah artikel ditinjau dari discourse analisis.

---

<sup>42</sup> Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, h. 94

*Ketiga*, atas nama Hidayat Surya Abadi tahun 2005 dengan judul “Pesan Dakwah di Internet” (Analisis Wacana Website [www.manajemenqalbu.com](http://www.manajemenqalbu.com)). skripsi ini berkisar seputar pesan dakwah yang disampaikan oleh Aa’ Gym di situs manajemen qalbu dilihat dari analisis wacana model Teun Van Dijk.

*Keempat*, atas nama Syukriyatul Mazidah tahun 2006 dengan judul “Pesan Dakwah Pada [www.waspada.co.id](http://www.waspada.co.id)” (Analisis Wacana Pada Rubrik “Anda Bertanya Islam Menjawab” Bulan Januari 2006), skripsi ini berisi tentang pesan dakwah lewat rubrik anda bertanya Islam menjawab di [waspada.co.id](http://waspada.co.id) dan dilihat dari analisis wacana model Teun Van Dijk.

Dari skripsi pertama dan kedua dengan peneliti sama medianya yakni internet tetapi berbeda analisisnya, yaitu analisis isi, sedangkan peneliti menggunakan analisis wacana. Sedangkan untuk skripsi yang ketiga dan keempat dengan peneliti sama medianya internet juga sama-sama menggunakan analisis wacana. Perbedaannya adalah pada website yang menjadi sasaran penelitian yang akhirnya berbeda pula dalam penentuan teks yang jadi fokus penelitian ini.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebelum peneliti melangkah lebih jauh dalam pembahasan metodologi penelitian terlebih dahulu harus dimengerti isi dari pengertian yang terkandung dalam metode penelitian.

Penelitian adalah langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.<sup>1</sup>

Metodologi penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan sebagai acuan dasar. Metodologi penelitian akan sangat menjadi alat bagi peneliti dalam melakukan analisis data yang ada sehingga dapat menemukan sebuah kesimpulan tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, suatu pendekatan penelitian yang dilakukan secara mendalam karena ingin memahami makna, ataupun proses subjek penelitian yang diangkat, dengan asumsi dasar bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), h 1

<sup>2</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h 5

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah teknik deskriptif, sebuah teknik yang bertujuan untuk menjelaskan subjek penelitian secara rinci sehingga bisa didapatkan data yang benar-benar lengkap untuk keberhasilan penelitian. Teknik deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.<sup>3</sup>

Teknik deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual. Terdapat dua pengertian, yang pertama mengartikannya sebagai kegiatan pengumpulan data dengan melukiskannya sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan ulasan atau pandangan atau analisis dari penulis. Deskripsi semacam ini berguna untuk mencari masalah sebagaimana halnya hasil penelitian pendahuluan atau eksplorasi.<sup>4</sup>

Pengertian kedua menyatakan bahwa teknik deskriptif dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode kualitatif, yang diiringi dengan ulasan atau pandangan dari analisis penulis.<sup>5</sup>

Secara garis besar penelitian ini merujuk pada pengertian yang kedua. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pesan dakwah tasawuf yang ada di situs [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) sehingga nantinya akan didapatkan interpretasi-interpretasi baru tentang bagaimana pesan dakwah yang ditampilkan di situs [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) dilihat secara lebih kompleks.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian di atas dikarenakan penelitian ini bertujuan guna mendapatkan interpretasi baru pada sebuah pesan dakwah tasawuf, dengan melihat ada kepentingan apa dibalikny

---

<sup>3</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h 54

<sup>4</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, h 60-61

<sup>5</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, ..., h 61

sehingga pesan dakwah tasawuf itu bisa dipandang lebih kompleks dari berbagai sudut pandang. Pandangan kritis, referensi dan interpretasi dari penelitian akan sangat mempengaruhi hasil dari penelitian yang dilakukan dan tentunya inilah yang menyebabkan hasil dari peneliti yang satu berbeda dengan peneliti yang lain.

## B. Unit Analisis

Dalam rumusan masalah, harus sudah terbayang pula apa yang menjadi unit analisis penelitian. Unit analisis ini menunjukkan siapa atau apa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti.<sup>6</sup> Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian.<sup>7</sup>

Penelitian ini dilakukan di internet. Hal ini dilakukan karena peneliti tertarik dengan keberadaan pesan-pesan dakwah yang ada di internet, sedangkan anggapan yang selama ini berkembang adalah bahwa internet berisi hal-hal yang negatif, situs yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net).

Unit analisis yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah teks pesan dakwah tasawuf, dengan tema “telaga” yang disajikan disitus [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2006. teks

---

<sup>6</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h 29

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),h 121

pesan dakwah tasawuf yang didapatkan berjumlah tiga buah. *Pertama*, Zakat Fitrah. *Kedua*, Idul Fitri atawa Lebaran dan yang *ketiga*, Selamat Tahun Baru.

Teks pesan dakwah tasawuf yang dipilih mewakili teks-teks pesan dakwah tasawuf lainnya yang ada dalam tema “Telaga”

### C. Jenis dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>8</sup>

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 4) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>9</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yakni:

#### 1. Jenis Data Primer

Jenis data primer atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian<sup>10</sup> disini data primer yang dimaksud tentunya adalah teks pesan dakwah tasawuf di website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2006.

#### 2. Jenis Data Sekunder

Data sekunder, atau data tangan kedua adalah data tambahan dan kelengkapan bagi analisis yang pada dasarnya untuk keberhasilan penelitian ini, disini data sekunder bisa di dapatkan dari buku-buku

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h 107

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h 157

<sup>10</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, h 91

referensi yang berkaitan dengan dakwah dan internet, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan data primer dalam skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. Tahap-tahap Penelitian**

Sebelum peneliti mencari data, peneliti harus melakukan persiapan-persiapan yang nantinya dibutuhkan agar dalam pencarian data peneliti tidak kesulitan.

##### **1. Penjajakan :**

Tahap ini adalah tahap orientasi untuk memperoleh gambaran umum mengenai subjek penelitian ini yaitu website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net). Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah menyusun rancangan penelitian. Mula-mula penulis mengajukan usulan rencana judul penelitian ini kepada ketua jurusan. Setelah disetujui, penulis kemudian membuat proposal penelitian. Sebelum diujikan, penulis berkonsultasi kepada dosen pembimbing untuk kesempurnaan proposal penelitian. Setelah disahkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id oleh dosen pembimbing pada 29 Maret 2007, maka proposal siap diujikan.

Ujian proposal penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 April 2007. Hasilnya, proposal penelitian ini bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Langkah kedua yang dilakukan peneliti adalah menjajaki dan menilai keadaan lapangan. Tahap ini belum sampai titik yang mengungkapkan bagaimana penulis mulai mengumpulkan data yang sebenarnya. Jadi tahap ini barulah merupakan orientasi lapangan (subjek

penelitian).<sup>11</sup> Pada tahap ini penulis banyak membaca buku tentang subjek penelitian yang akan diangkat maupun tentang segala hal yang berhubungan dengan website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net). Hal ini dilakukan oleh penulis untuk memperoleh “modal awal” tentang subjek penelitian, yang akan membantu kelancaran jalannya penelitian.

## 2. Mencari dan Menemukan Tema

Tahap ini adalah tahap orientasi untuk memperoleh gambaran umum mengenai pesan dakwah tasawuf di internet. Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah mencari dan menemukan tema yang sesuai untuk penelitian ini, dan tema yang dipilih adalah kajian dalam tema “Telaga” di website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2006. Penulis memilih kajian dengan tema “Telaga” karena tema ini dipandang sesuai dengan judul yang diambil.

Secara umum, situs [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) adalah sebuah situs yang membahas berbagai masalah kehidupan dipandang dari sudut agama Islam. Situs [gusmus.net](http://www.gusmus.net) merupakan situs pribadi Gus Mus sekaligus situs bagi komunitas Mata Air yang mengedepankan dan berusaha menebarkan nilai-nilai kasih sayang dan perdamaian sesuai dengan visi misi Islam sebagai agama yang Rahmatan Lil Alamin.

Banyak tema yang ditawarkan oleh situs ini. Mulai dari persoalan fiqh hingga humor-humor tasawuf. Tema “Telaga” adalah tema yang membahas tentang pernik-pernik kajian tasawuf dan tafsir Qur’an. Disini,

---

<sup>11</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 130

berbagai masalah yang dibahas, dipandang dari sudut tasawuf. Berbagai ulasan dari Gus Mus maupun pendapat ulama-ulama terdahulu saling “dikoordinasikan” sehingga membuat pemahaman baru yang lebih komprehensif dan lebih bernuansa tasawuf, daripada nuansa fiqh yang lebih berada pada “dataran” tekstual.

Pembahasan atas berbagai masalah tersebut, dipandang penulis sebagai sesuatu yang menarik. Dimana, kajiannya lebih memosisikan hati atau nurani sebagai penjawab segala masalah kehidupan. Dalam analisis wacana, kajian yang berlandaskan subjektifitas individu, akan selalu menarik untuk diteliti.

### 3. Mengumpulkan Data

Secara umum sumber informasi atau data dibagi dalam sumber lapangan dan sumber-sumber dokumenter. Sumber lapangan adalah para penulis dan peneliti yang memiliki pengetahuan lengkap mengenai suatu peristiwa sosial atau mereka yang mempunyai kontak akrab dengan suatu kelompok masyarakat atau kondisi sosial tertentu. Sumber-sumber dokumenter itu meliputi, dokumen-dokumen yang dirahasiakan dan yang disajikan, laporan-laporan, data statistik, manuskrip, surat-surat, buku harian, catatan-catatan case study dan lainnya. Sumber data jenis ini pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder.

Pada tahap ini, penulis mencari data sebanyak mungkin tentunya dengan observasi langsung (pengamatan) pada website yang menjadi subjek penelitian ini, untuk selanjutnya didokumentasikan. Data yang

diperoleh akan dibagi dalam dua jenis, yaitu primer dan sekunder. Data primer yang dimaksud tentunya adalah teks pesan dakwah tasawuf di situs yang diteliti yang kemudian diekspos secara terfokus sesuai fokus penelitian, sedangkan untuk data sekunder (tambahan), penulis akan mengambil dari buku-buku referensi atau sumber-sumber yang lain yang berkenaan dengan data primer (unit analisis) dalam skripsi ini.

#### 4. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis ini untuk membedah data yang ada pada tema telaga khususnya pada teks pesan dakwah tasawuf dengan judul zakat fitrah, idul fitri atawa lebaran dan selamat tahun baru yang kemudian dianalisis dengan analisis wacana yang menggunakan model Teun Van Dijk dengan elemen struktur besar yaitu tematik, skematik, semantik, sintaksis, stlistik, dan struktur retorik.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yan sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data. Banyak masalah yang dirumuskan tidak akan bisa terpecahkan karena metode untuk memperoleh data yang digunakan tidak memungkinkan, ataupun metode yang ada tidak dapat menghasilkan data seperti yang diinginkan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, h. 174

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini ada 2 yaitu:

### 1. Dokumentasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh dengan cara mendokumentasikan teks yang terdapat dalam website yang menjadi subjek penelitian. Mula-mula penulis harus berhubungan dengan internet dahulu untuk bisa mengakses website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) Setelah terhubung dengan internet maka harus ditulis alamat situs yang dituju pada kotak *address* atau dapat menggunakan *search engine* yang banyak tersedia di internet seperti misalnya *google*, *yahoo*, *plaza* atau yang lainnya.

Setelah masuk ke situs [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net), maka penulis harus daftar terlebih dahulu menjadi anggota pada situs tersebut, agar bisa masuk ke “halaman-halaman” situs selanjutnya dan memperoleh data yang diinginkan. Pendaftaran itu dilakukan di situs tersebut dengan syarat diantaranya harus mempunyai alamat *e-mail*, dan juga nama yang belum digunakan oleh anggota lain. Alamat *e-mail* digunakan sebagai tempat pengiriman *password* dari situs [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) setelah dilakukan pendaftaran.

Selanjutnya penulis mulai mencari data yang diperlukan bagi skripsi ini. Disini penulis memilih tema “**Telaga**”. Setelah ditampilkan, kemudian penulis hanya menyimpan (mengkopi) *file* teks pesan dakwah tertanggal bulan Oktober sampai dengan Desember 2006, masing-masing satu buah. Hasilnya, penulis mendapatkan tiga buah teks pesan dakwah

dengan judul masing-masing *ZakatFitrah*, (17 Oktober 2006, 21:09 WIB), *Idul Fitri "atawa" Lebaran* (10 Nopember 2006 00:22 WIB), dan *Selamat Tahun Baru* (31 Desember 2006 11:44 WIB). Penulis hanya mengambil tiga teks berbeda dari bulan yang berbeda pula dengan tujuan bahwa tiga teks tersebut telah mewakili teks-teks lain yang disajikan di situs [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net). Dengan kata lain tiga teks itu menjadi unit analisis dari skripsi ini.

## 2. Observasi langsung

Seringkali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seuruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Apa yang dikatakan ini adalah pengamatan langsung.<sup>13</sup>

Pengamatan secara langsung dilaksanakan terhadap subyek sebagaimana adanya di lapangan, atau dalam suatu percobaan baik di lapangan atau didalam laboratorium. Cara pengamatan langsung dapat digunakan pada penelitian eksploratori atau pada penelitian untuk menguji hipotesis. Peneliti, dalam mengadakan pengamatan langsung, dapat

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 133

menjadi anggota kelompok subyek (partisipan), dan dapat pula berada di luar subyek (non partisipasi).<sup>14</sup>

Penelitian ini dilakukan di internet, tepatnya di website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net), tentunya dapat dipastikan bahwa peneliti akan menggunakan pengamatan langsung nonpartisipan. Dalam tehnik pengumpulan data ini peneliti mengamati teks-teks pesan dakwah tasawuf dalam tema telaga pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2006.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>15</sup>

Dari pengertian diatas dapatlah ditarik garis bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorisasikannya. Uraian tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data ini dilihat dari segi tujuan penelitian, prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis wacana dengan pendekatan teori Van Dijk yang terdiri dari enam elemen yaitu struktur tematik, struktur skematik, struktur semantic, struktur sintaksis, struktur

<sup>14</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, h. 176

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 280

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hh. 280-281

stilistik, dan struktur retorik, untuk menganalisis data yang telah ada, peneliti menggunakan metode analisis ini dimaksudkan untuk mengklasifikasi teks yang disajikan oleh situs [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net). Dari sini ditemukan wacana bagaimana yang digunakan oleh situs [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) pada tema “Telaga”, khususnya pada teks yang zakat fitrah, idul fitri atawa lebaran, selamat tahun baru.

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Disini juga harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.<sup>17</sup>

Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung, ia membaginya ke dalam tiga tingkatan:<sup>18</sup>

1. Struktur makro, ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

h. 221 <sup>17</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2006),

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 73-74

Berikut ini bagian tentang tiga struktur yang diketengahkan Van Dijk:<sup>19</sup>

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal Yang Diamati</b>	<b>Elemen</b>
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Supestruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita di skemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat ekplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, detil, maksud, pra anggapan, nominalisasi
	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, metafora, eksresi

Dalam pandangan Van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut, meski terdiri atas berbagai elemen, semua

<sup>19</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, h. 228

elemen itu merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.<sup>20</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## G. Teknik Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi :

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.<sup>21</sup>

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi ‘positivisme’ dan disesuaikan dengan ketentuan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.<sup>22</sup>

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan pemeriksaan keabsahan data dengan cara : Ketekunan atau Keajegan Pengamatan. Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.<sup>23</sup>

Dalam hal ini peneliti terus mengamati data-data yang ada dalam tema “Telaga” bulan Oktober sampai dengan Desember 2006. Hal ini mengharuskan peneliti melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci dari berbagai faktor yang menonjol. Inilah yang membuat peneliti dengan mudah mencari pemasalahan.

---

<sup>20</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 74

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hh. 320-321

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 321

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.329

## BAB IV

### DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Gambaran Umum Website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net)

Sebagaimana situs-situs agama lain yang ada internet. Website gusmus.net menawarkan berbagai tema dan kajian keagamaan aktual. Kandungan ajaran agama dikaji secara mendalam bahasanya lebih kontekstual. Meski yang dipakai referensi kajian agama oleh website ini kebanyakan kitab-kitab karangan ulama terdahulu, selain tentunya Al-qur'an dan Hadits Nabi.

Keberadaan situs gusmus.net tidak bisa dilepaskan dari peran seorang ulama sekaligus seniman, Ahmad Mustofa Bisri yang akrab dipanggil Gus Mus, yang juga pengasuh pondok pesantren Raudlatuth Thalibin, Rembang, Jawa Tengah.

Situs gusmus.net merupakan situs pribadi Gus Mus sekaligus situs bagi komunitas Mata Air-Ikon situs ini, mengedepankan dan berusaha menebarkan nilai-nilai kasih sayang dan perdamaian sesuai dengan visi misi Islam sebagai agama yang Rahmatan Lil Alamin. Komunitas Mata Air menerima keanggotaan bagi siapa saja yang merasa anak cucu Adam yang mengedepankan prinsip “menyembah yang Maha Esa, menghormati yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda dan mengasihi sesama”.

Nama “Mata air” sengaja dipilih sebagai titel komunitas ini karena adanya kerinduan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang diwariskan

Rasulullah Muhammad SAW. dimana nilai-nilai tersebut bersumber dari “Mata air” ajaran kanjeng Nabi yang “jernih” dan belum terkontaminasi limbah peradaban modern. Para pendiri komunitas Mata Air ingin mengajak anak cucu Adam-tanpa sekat agama dan budaya-untuk melepas “dahaga spiritual”Nya dengan meneguk kejernihan ajaran, nasihat, dan teladan kanjeng Nabi Muhammad SAW serta para ulama salaf langsung dari sumber aslinya, langsung dari”mata air”. Secara umum, situs ini berusaha menerjemahkan atau kalau tidak mau dikatakan mensosialisasikan ajaran tasawuf kepada pola dan gaya hidup peradaban modern. Selanjutnya, akan di ketengahkan berbagai profil yang berkaitan dengan keberadaan situs [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net).

### 1. Profil Komunitas Mata Air<sup>1</sup>

Komunitas anak cucu Adam *“Menyembah Yang Maha Esa, Menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, mengasihi sesama”*

Komunitas MataAir merupakan komunitas terbuka bagi seluruh “anak cucu Adam” yang kelahirannya dibidani oleh seorang kyai-budayawan, KH Ahmad Mustofa Bisri. Komunitas MataAir telah “mengalirkan airnya” di Surabaya, Semarang dan Jakarta. Di Jakarta, Komunitas MataAir didirikan oleh Gus Mus bersama sejumlah kyai, intelektual dan professional seperti Habib Luthfi bin Yahya, Drs. H. Maftuh Basyuni, Drs As’at Said Ali, KH Masdar F. Mas’udi, KH Muadz Thohir dan KH Thantowi Jauhari Musaddad.

---

<sup>1</sup> Profil Komunitas Mata Air dalam <http://www.gusmus.net>

Nama “MataAir” sengaja dipilih sebagai titel komunitas ini karena adanya kerinduan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang diwariskan Kanjeng Nabi Muhammad SAW dimana nilai-nilai tersebut bersumber dari “mata air” ajaran Kanjeng Nabi yang “jernih” dan belum terkontaminasi limbah peradaban modern. Para pendiri Komunitas Mata Air ingin mengajak seluruh anak cucu adam –tanpa sekat agama dan budaya- untuk melepas “dahaga spiritual”nya dengan meneguk kejernihan ajaran, nasihat dan teladan Kanjeng Nabi Muhammad SAW serta para ulama salaf langsung dari sumber aslinya, langsung dari “mata air”.

Dahaga masyarakat terhadap nilai-nilai spiritual yang menyejukkan sekaligus mencerahkan coba dipenuhi oleh Komunitas Mata Air melalui serangkaian aktivitasnya seperti Halaqoh Tasawuf, penerbitan tabloid Mata Air di Surabaya dan media online [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net). Sesuai dengan slogannya “komunitas anak cucu Adam”, Komunitas MataAir mengajak seluruh anak cucu Adam untuk meneguk kejernihan nilai-nilai Kanjeng Nabi Muhammad SAW melalui berbagai aktivitas yang diselenggarakan Komunitas MataAir. Siapa saja anak cucu Adam yang senantiasa “menyembah yang maha esa, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang muda dan mengasihi sesama” dipersilahkan untuk bergabung dalam Komunitas MataAir dengan mengisi daftar anggota di login keanggotaan. Alamat Komunitas MataAir dan Redaksi website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net)

## 2. Profil Ahmad Musthofa Bisri (Gus Mus)<sup>2</sup>

Ahmad Musthofa Bisri (Gus Mus), kini pengasuh Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin, Rembang. Mantan Rais PBNU ini dilahirkan di Rembang, 10 Agustus 1944. Nyantri di berbagai pesantren seperti Pesantren Lirboyo Kediri di bawah asuhan KH Marzuqi dan KH Mahrus Ali; Al Munawwar Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan KH Ali Ma'shum dan KH Abdul Qadir, dan Universitas Al Azhar Cairo di samping di pesantren milik ayahnya sendiri, KH Bisri Mustofa, Raudlatuth Thalibin Rembang.

Menikah dengan St. Fatma, dikaruniai 6 (enam) orang anak perempuan : Ienas Turoiya, Kutsar Uzmut, Raudloh Quds, Rabiatal Bisriyah, Nada dan Almas serta seorang anak laki-laki: Muhammad Bisri Mustofa. Kini beliau telah memiliki 3 (tiga) orang menantu: Ulil Abshar Abdalla, Reza Shafi Habibi dan Ahmad Sampton serta 3 (tiga) orang cucu: Ektada Bennabi Muhammad; Ektada Bilhadi Muhammad dan Muhammad Ravi Hamadah. Selain sebagai ulama dan Rais Syuriah PBNU dan anggota Dewan penasehat DPP PKB, selain itu Gus Mus juga dikenal sebagai budayawan dan penulis produktif.

Di antara karyanya adalah: Ensiklopedi Ijmak, Proses Kebahagiaan, Pokok Pokok Agama, Kimaya Sa'adah, Nyamuk yang Perkasa dan Awas, Manusia. Serta kumpulan puisi OHOI, Tadarus, Pahlawan dan Tikus, Rubayat Angin dan Rumput, dan lainnya. Selamat bertadarus puisi, Pak Kiai-penyair! (Minggu Pagi Online)

<sup>2</sup> Profil Ahmad Musthofa Bisri dalam <http://www.gusmus.net>

## BAB V

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Tentang website (situs) [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net)

Seperti yang sudah dijelaskan dibab empat, bahwa situs gusmus.net merupakan situs pribadi Gus Mus sekaligus situs bagi komunitas mata air yang mengedepankan dan berusaha menebarkan nilai-nilai kasih sayang dan perdamaian sesuai dengan visi misi islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*

Untuk dapat mengakses situs ini para browser (pengguna internet) dapat menggunakan alamat pelacakan [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) yang dituliskan dikotak pelacakan alamat (*address*), yang terdapat ditampilkan awal pada internet explorer (baik menggunakan windows maupun linux), setelah *connect* dengan internet. Jika telah terhubung dengan situs ini, maka akan ditampilkan halaman depan [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net). halaman depan ini berisikan segala yang terdapat dalam situs ini. Mulai dari berbagai topik layanan informasi, berita, dakwah, iklan, polling, konsultasi, website-website lain yang bekerjasama dengan situs ini, kolom untuk *login* (daftar) anggota, *e-mail*, dan sebagainya.

Berbagai layanan ini dikemas dengan beragam jenis grafik dan warna yang menarik. Secara garis besar tampilan halaman depan adalah *Head* (kepala), yang terletak diatas setiap halaman. Head memenuhi bagian atas tiap halaman website Gus Mus. Disini head berisi grafis

berupa foto Gus Mus dan pemandangan yang didominasi warna hijau. Ditengah terdapat moving image berupa gemericik air terjun yang mengalir. Sebelah moving image tersebut, terdapat nama komunitas mata air, dengan slogannya “menghormati yang tua, menyayangi yang muda dan mengasihi sesama” Dibawah head terdapat moving teks, biasanya berupa *newsticker*, info, ataupun pernyataan sikap. Teks tidak tiap hari berubah, meski pada dasarnya, secara periodik teks terus berubah.

Setelah *head*, terdapat 3 bagian utama dari halaman website Gus Mus. Masing-masing kolom kiri, kolom tengah dan kolom kanan. Secara umum, bagian kanan dan kiri halaman website ini sama saja, yakni menampilkan segala hal yang bisa dimanfaatkan dengan menggunakan website ini. Diantara yang membedakan adalah, bagian kiri lebih didominasi tema-tema dakwah dan kajian yang bisa diakses di website ini. Sedangkan bagian kanan, terdapat cuplikan pesan dakwah dari tema napak tilas. Dibawahnya, kolom ini lebih didominasi oleh fitur-fitur yang erat kaitannya dengan website. Diantaranya *polling*, menu *login*, *e-mail*, iklan, dan seputar agenda kegiatan Gus Mus.

Untuk lebih jelasnya tentang layanan-layanan yang tersebut diatas, disini akan diketengahkan sedikit penjelasan tentangnya. Pertama kolom kiri, sebagaimana disebutkan kolom ini didominasi tema-tema yang berisi dakwah. Baik secara umum maupun murni ajaran Islam. Tema-tema tersebut berjajar ke bawah, setelah tampilan kalender dan iklan. Masing-masing tema disertai judul-judul artikel yang *up to date*. Kedua kolom

kanan, disini lebih didominasi fitur-fitur dalam website gusmus.net. Setelah cuplikan artikel dari tema mata air, dibawahnya terdapat fitur seperti kolom login, jajak pendapat, dan *e-mail*. Selain itu, agenda kegiatan Gus Mus dan iklan buku-buku terbaru beliau juga ditampilkan disini. Untuk kolom tengah, diisi oleh artikel atau teks pesan dakwah yang diinginkan pengguna. Jika pembaca ingin berkomentar tentang artikel yang ditampilkan, pembaca bisa menulis komentarnya dengan persyaratan harus login terlebih dahulu.

Secara umum itulah fasilitas yang terdapat di website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net). Keberagaman informasi yang ditampilkan disertai kemudahan dalam mengakses atau mendapatkannya menjadi daya tarik tersendiri bagi pengguna atau pelanggan situs ini.

## 2. Pesan Dakwah Pada Website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net)

Website ini menamakan komunitas yang aktif didalamnya dengan nama “komunitas mata air”. Nama “MataAir” sengaja dipilih sebagai titel komunitas ini karena adanya kerinduan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang diwariskan Kanjeng Nabi Muhammad SAW dimana nilai-nilai tersebut bersumber dari “mata air”, yakni ajaran Kanjeng Nabi yang “jernih” dan belum terkontaminasi limbah peradaban modern. Para pendiri Komunitas Mata Air ingin mengajak seluruh anak cucu adam –tanpa sekat agama dan budaya- untuk melepas “dahaga spiritual”nya dengan meneguk kejernihan ajaran, nasihat dan teladan Kanjeng Nabi Muhammad SAW serta para ulama salaf langsung dari sumber aslinya.

Pesan-pesan dakwah dalam website ini, umumnya dikemas secara sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak *njlimet*. Bahkan kadangkala disisipi bahasa-bahasa daerah yang umumnya Jawa, ataupun bahasa atau jargon yang sedang *in* di masyarakat umum.

Tema-tema dakwahnyapun tidak melulu artikel yang berisi pesan dakwah dengan sejumlah dalil-dalil sebagaimana pesan dakwah umumnya. Lebih dari itu, tema yang disajikan beragam. Mulai dari sekedar kata-kata mutiara, humor, kajian tasawuf dan tafsir, hingga analisa aktual tentang berbagai permasalahan. Seperti disampaikan diatas, meski yang mendirikan website ini adalah seorang kyai, namun pesan dakwah yang diangkat diperuntukkan bagi semua golongan.

Diantara tema-tema yang berisi pesan dakwah ataupun artikel untuk umum antara lain :

- Percik : tema ini berisi kata-kata mutiara bernuansa dakwah
- Telaga : mengulas berbagai masalah dalam kajian tasawuf dan tafsir
- Gemicik : berisi humor ala Gus Mus
- Embun : berisi pernik-pernik budaya
- Teratai : mengetengahkan kisah ringan disekitar kita
- Tepian : berisi komentar atas berita dan tulisan para pakar
- Rumput : menampilkan pernik-pernik dunia santri
- Gerimis : berisi doa-doa dari Nabi
- Tunas : menampilkan seluk beluk dunia dan kiprah para muda
- Mata air : berisi renungan atas berbagai kejadian dan peristiwa

- Muara : berisi catatan kritis dan analisa aktual atas berbagai masalah

Pesan-pesan dakwah tersebut dapat diakses semua pengguna website ini, namun untuk memberi komentar atas artikel maupun pesan dakwah yang ditampilkan, pengguna harus login atau daftar sebagai anggota komunitas mata air. Caranya dengan menuliskan *e-mail* dan passwordnya di kotak login yang berada di kolom sebelah kanan halaman situs.

Pesan-pesan dakwah tasawuf yang ada di situs [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) tidak setiap harinya berubah. Hal ini terbukti dengan tanggal pembuatan yang selalu mengikuti diatas teks pesan dakwah tasawuf itu, biasanya masih tetap sama dengan, ketika penulis membuka situs ini pada hari-hari sebelumnya. Jumlahnyapun tiap bulannya tidak banyak dan terbatas.

### 3. Pesan Dakwah Pada Tema Telaga

Sebagaimana disebutkan pada rumusan masalah, bahwa penulis akan menganalisis teks pesan dakwah dengan tema telaga, karena tema tersebut memang mengkaji berbagai persoalan dari sudut pandang tasawuf. Disini, pesan dakwah ditampilkan secara sederhana dengan bahasa yang mudah difahami dan dimengerti. Hampir semua pesan dakwah disajikan dalam format “pengkajian” kedalaman makna, bukan dalam dataran konsep syar’i ataupun fiqh. Sehingga pembaca di luar Islam tetap *enjoy* menikmati artikel-artikel yang disampaikan Gus Mus.

Oleh karena keterbatasan waktu dan kemampuan penulis untuk menyajikan dan menganalisa data sesuai dengan teknik analisis

wacana Van Dijk dimana teks dapat dilihat dari keenam elemennya (tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik), penulis hanya mengambil tiga teks pesan dakwah tasawuf sebagai unit analisis dengan tema "Telaga" di website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) selama bulan oktober sampai dengan desember 2006, yang kiranya tidak mengurangi arti dan kesimpulan penelitian ini. Pengambilan unit analisis dilakukan oleh penulis dengan mengambil teks pesan dakwah tasawuf 1 buah tiap bulannya. Jadi disini terdapat tiga teks pesan dakwah tasawuf dengan tema "Telaga" di website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net). Masing-masing judulnya adalah **Zakat Fitrah** (17 Oktober 2006, 21:03 WIB), **Idul Fitri "atawa" Lebaran** (10 Nopember 2006, 00:22 WIB), dan **Selamat Tahun Baru** (31 Desember 2006, 11:44 WIB).

Adapun secara terperinci pesan dakwah tasawuf pada tema "Telaga" adalah sebagai berikut :

Teks pertama dengan judul **Zakat Fitrah** (17 Oktober 2006, 21:03 WIB)

Alangkah Maha murahNya Allah terhadap hamba-hamba Nya. Ia tidak memberikan kita -hamba hamba Nya- menjadi bulan-bulanan nafsu dan setan yang dapat menjerumuskan kita kej urang kesengsaraan abadi.

Ia menunjukan kepada kita jalan yang lurus menuju kebahagiaan sejati. Ia bahkan menyediakan waktu khusus untuk kita melihatkan diri dan mengokohkan batin dalam rangka menghadapi musuh-musuh dalam diri yang ingin menjauhkan kita dari-Nya.

Allah tidak hanya memberikan kesempatan kepada kita untuk berpuasa melatih ketahanan jiwa kita, namun dengan itu pula Ia menjanjikan ampunan, rahmat dan kebebasan dari azab-Nya. Tentunya, kepada mereka yang berhasil melalui latihan ini dengan baik. Lebih dari itu, untuk lebih menjamin keyakinan keberhasilan perjuangan kita di bulan puasa ini, Allah memberi kesempatan kepada kita-yang memang mempunyai watak tidak sempurna ini,

untuk *nambeli* kekurangan-kekurangan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan puasa kita. Barang kali sesekali, sementara mulut kita berpuasa tidak makan tidak minum, kita khilaf tidak memuasakannya pula dari memakan daging saudara-saudara kita yang tak pantas misalnya.

Kita diberi kesempatan mengeluarkan sebagian bahan makanan kita untuk saudara-saudara kita yang berhak lewat zakat fitrah. Disamping makna solidaritas yang terkandung dalam zakat fitrah itu, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, zakat fitrah juga berfungsi untuk membersihkan orang berpuasa dari keterlanjurannya beromong kosong dan berkata buruk saat berpuasa. Bahkan menurut hadis riwayat Abu Hafsin bin Syaahin, puasa Ramadhan tergantung antara langit dan bumi, dan hanya zakat fitrah yang bisa menaikkannya ke atas.

Marilah kita menunaikan zakat fitrah untuk menyempurnakan ibadah kita. Semoga Allah mengampuni kita, merah mati kita, dan membebaskan kita dari api neraka.

Teks kedua dengan judul **Idul Fitri "atawa" Lebaran (10 Nopember 2006, 00:22 WIB)**

Hari Idul Fitri di Indonesia mungkin berbeda dengan Idul Fitri di negeri-negeri lain. Di Indonesia terasa lebih meriah bahkan dari hari raya Kurban yang sering disebut juga hari raya Akbar.

Di Indonesia, Idul Fitri juga sering disebut Lebaran. Perayaannya tak cukup hanya sehari. Di beberapa daerah orang merayakannya hingga sepekan. Bahkan, bila kita hitung acara-acara halalbihalalnya, bisa sebulan penuh. Eloknya lagi, hari Idul Fitri di Indonesia tidak hanya dirayakan oleh kaum Muslim, tetapi melibatkan hampir seluruh masyarakat.

#### **Indonesia dan Mesir**

Sebagai perbandingan, Idul Fitri di Mesir. Pemandangan di sana hanya orang ramai melakukan shalat id, lalu rombongan keluarga-keluarga berpiknik mengunjungi taman-taman atau kebun binatang untuk makan bersama.

Di Indonesia, setelah melakukan shalat id, masyarakat melakukan silaturahmi, saling mengunjungi, dan bermaaf-maafan. Untuk yang terakhir ini, bahkan dilakukan oleh mereka yang sengaja datang dari tempat-tempat yang jauh, terutama perantau yang sekalian mudik meninjau keluarga. Kebiasaan silaturahmi ini tidak hanya dilakukan antarkeluarga, tidak hanya antarkaum Muslim, tetapi juga antar-RT, RW, instansi, dan lainnya.

Tampaknya, di hari raya ini, dada orang-orang terasa lebih lapang. Orang yang paling keras sekalipun, dalam suasana Lebaran, tiba-tiba mudah meminta maaf dan memaafkan. Hal ini boleh jadi karena bagi kaum Muslim khususnya, ada rasa plong, terlepas dari

dosa-dosa hasil ketulusan mereka berpuasa selama satu bulan. Memang ada hadis Nabi SAW yang menyatakan, "barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan semata-mata karena iman dan hanya mengharap ganjaran Allah, orang itu akan diampuni dosanya yang dilakukan sebelumnya"

Namun, kesalahan yang dilakukan manusia bisa kepada Tuhan, bisa juga kepada sesama hamba, dan ini rupanya amat disadari para pendahulu kita yang mula-mula mentradisikan silaturahmi Lebaran. Dengan asumsi dosa-dosa kita yang langsung kepada Allah telah diampuni oleh-Nya, bukan berarti semua dosa telah tuntas diampuni.

Ada dosa-dosa lain yang—paling tidak menurut saya—lebih gawat dan sulit, yaitu dosa-dosa kepada sesama. Jika dicermati, sebenarnya pergaulan dengan Allah jauh lebih enak ketimbang dengan manusia. Allah Maha Pengampun. Dosa kita kepada-Nya, sebesar apa pun jika disesali dan kita mohonkan ampun, akan diampuni-Nya. Lembaga pengampunan-Nya banyak sekali. Beristigfar; menghapus dosa; bersembahyang menghapus dosa; berpuasa menghapus dosa; berbuat baik menghapus dosa; dan banyak lagi.

Berbeda dengan manusia. Salah sedikit marah, bahkan sering kekhilafan yang tidak disengaja pun sulit dimaafkan. Untuk meminta maaf atau memaafkan, orang memerlukan timing tertentu seperti Lebaran ini.

Anehnya, terhadap Allah Yang Begitu Baik, kita justru begitu berhati-hati, bahkan sering berlebihan hingga menimbulkan waswas atau menimbulkan masalah di antara kita. Sementara terhadap sesama manusia yang sulit, kita sering sembrono dan seenaknya. Padahal, banyak dalil naqli yang menyebutkan gawatnya dosa antar sesama.

#### **Menghormati sesama**

Imam Muslim (817-865 M), misalnya, meriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari sahabat Abu Hurairah (w 676 M), sebuah hadis perlu direnung-perhatikan. Suatu hari Rasulullah SAW bertanya kepada para sahabat, "Atadruuna manil muflis?" "Tahukah kalian siapa itu orang yang bangkrut?" Para sahabat menjawab, "Pada kita, yang namanya orang bangkrut adalah orang yang tak punya lagi uang dan barang."

Rupanya bukan itu yang dimaksud Rasulullah SAW. Beliau bersabda, "*Innal-muflisu min ummatii man ya'tii yaumul qiyaamah bishalaatin....*" "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku ialah orang yang datang di hari kiamat membawa shalat, puasa, dan zakat, sementara sebelumnya dia telah mencaci ini, menuduh itu, memakan harta ini, mengalirkan darah itu, memukul ini. Maka kepada si ini diberikan dari ganjaran kebaikan-kebaikan orang itu dan kepada si itu diberikan dari ganjaran kebaikan-kebaikannya.

Apabila habis ganjaran kebaikan-kebaikan orang itu sebelum semua tanggungannya terlunasi, maka akan diambil dosa-dosa mereka yang pernah disalahinya dan ditimpakan kepadanya, kemudian orang itu pun dilemparkan ke neraka."Nauzubillah.

Hadis ini dengan jelas mengingatkan, kita tidak boleh hanya mengandalkan amal ibadah ritual, sementara secara sosial kita tidak berlaku hati-hati terhadap sesama. Tidak sedikit di antara kita orang tertipu, tanpa sadar, karena telah bersembahyang, berpuasa, berzakat, dan berhaji, merasa diri sudah dekat dengan Allah, bahkan ada yang keterlaluan merasa diri wakil-Nya, lalu seenaknya memperlakukan sesama hamba Allah. Dengan mudah mencaci maki, memukul, menuduh, melukai, merampas hak, dan berlaku sewenang-wenang terhadap sesama.

Banyak yang lupa, penilaian terakhir orang pantas disebut hamba saleh yang mendapat rida Allah dan memperoleh surga, semata-mata ada di tangan Allah. menurut firman-Nya dalam Al Quran, manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal dan menghormati. Yang paling mulia di antara mereka di sisi-Nya ialah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Dan siapa yang paling takwa, hanya Allah yang mengetahui. Bukan kita.

Nah, tradisi Lebaran yang khas di negeri kita ini sudah sepatutnya dicerdasi sebagai sesuatu yang memiliki nilai lebih. Lebaran untuk melebur dosa kita terhadap Allah sekaligus terhadap sesama. Dengan demikian, bisa diharapkan diri-diri kita menjadi kembali bersih dari segala dosa. Kembali ke fitrah, untuk kemudian berusaha menjaga kebersihannya dengan menjaga pergaulan dan hubungan baik kita, baik dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama hamba-Nya.

Selamat Idul Fitri. Mohon maaf lahir batin!

Teks pesan dakwah yang ketiga mempunyai judul **Selamat Tahun Baru** (31 Desember 2006, 11:44 WIB)

Sampai sekarang saya belum paham persis mengapa setiap tahun baru datang, orang-orang menyambutnya dengan suka cita. Terkadang —terutama di kota-kota besar—sambutan malah berlebihan. Sering kali dengan pesta pora gegap gempita.

Suka cita orang yang menyambut tahun baru itu apakah karena besarnya optimisme akan datangnya masa yang lebih cerah, atau merupakan luapan rasa lega dengan ditinggalkannya masa lalu yang parah? Ataukah itu hanya seperti kesukaan lumrah orang kepada setiap yang baru.

Padahal, bukankah tahun baru merupakan rambu-rambu penanda jarak mendekati batas akhir perjalanan hidup yang berarti pengurangan umur? Bagi orang yang menyadari batas akhir sejak melangkah dalam perjalanan hidup, seperti Sutardji Calzoum

Bachri yang bersajak “maut menabungku/ segobang segobang”, tahun baru tentu tidak serta merta disambut dengan gembira. Tapi terlebih dulu dengan perenungan.

Apabila tahun yang lewat mencatat masukan-masukan positif bagi bekal perjalanan selanjutnya, maka sudah selayaknya tahun yang baru datang disyukuri. Namun apabila sebaliknya, tahun yang lalu memperlihatkan rapor buruk; maka kegembiraan menyambut tahun yang baru sungguh sulit dimengerti.

Sebagai hamba Allah yang diangkat sebagai khalifahNya di muka bumi, sudah sepatutnya, dalam menyambut tahun baru, kita merenungkan perjalanan hidup yang sudah kita lalui bagi melanjutkan perjalanan menjelang tempuhan yang akan. Jangan-jangan selama ini, kita terlampau sadar dengan kekhalifan kita hingga melupakan kehambaan. Atau sebaliknya terlalu sadar akan kehambaan kita lalu tidak berbuat apa-apa, hanya menunggu nasib dan lupa untuk apa kita diangkat sebagai khalifahNya.

Kadang-kadang kita menyadari kehambaan dan kekhalifahan kita, tapi kita kurang memahami apa yang harus kita lakukan sebagai hamba dan apa yang harus kita lakukan sebagai khalifahNya. Maka bisa saja terjadi hanya kita yang merasa hamba, sedangkan Tuhan sendiri tidak menganggap. Na’udzu billah. Atau kita merasa sebagai khalifah bumi, padahal saat demi saat kita merusaknya

Jangan-jangan selama ini kita malah melupakan kedua-duanya. Melupakan kehambaan dan kekhalifahan kita, karena kita melupakan Tuhan yang mengangkat kita sebagai khalifahNya. Dalam kitab suciNya, Allah berfirman kepada kaum beriman: “Wala taquunu kalladziina nasuuLlaha fa ansaahum anfusahum; ulaa-ika humul-faasiqun” (Q. 59: 19), “Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang lupa akan Allah lalu Allah menjadikan mereka lupa akan diri mereka sendiri, mereka itulah orang-orang yang fasik.” Orang yang lupa diri akibat lupa Allah, bagaimana bisa diharapkan ingat akan yang lain; ingat tempatnya, lingkungannya, keluarganya, saudaranya, dlsb.

Orang Indonesia yang lupa diri, akan lupa negerinya, lupa bangsanya, lupa kewajibannya. Bila orang yang lupa diri ini termasuk rakyat jelata, mungkin tidak seberapa pengaruhnya terhadap kehidupan. Tapi bila dia termasuk elite, termasuk pemimpin, Anda bisa bayangkan –atau malah bisa membuktikan— sendiri betapa buruk dampak yang diakibatkannya. Bayangkan pemimpin yang lupa diri dan lupa amanah serta tanggungjawab yang dipikulnya. Bayangkan pejabat yang lupa diri dan lupa bahwa tidak semua yang ada ditangannya adalah miliknya dan bahwa dia tidak selamanya menjabat. Bayangkan orang berilmu yang lupa diri dan lupa memanfaatkan serta mengamalkan ilmunya. Bayangkan kiai yang lupa diri dan lupa maqamnya. Bayangkan ... apa jadinya.

Dengan merenung, kita jadi sadar bahwa hidup di dunia ini ternyata memang sangat singkat. Kemarin baru tahun 2006, tak terasa sekarang sudah tahun 2007. Yang kemarin belum lahir, kini sudah lahir, Yang kemarin masih bersama kita, kini telah tiada. Yang kemarin belum balig sekarang sudah dewasa. Yang kemarin belum menikah, sekarang sudah punya anak. Yang kemarin..... sekarang.....

Hidup di dunia ini bagaikan waktu Asar, sangat singkat. Dan perjalanan setelah itu sangat jauh. Sebelum lupa, mari kita ingat-ingat: tahun-tahun kemarin seberapa banyak kita mengumpulkan bekal dan seberapa banyak kita mensia-siakan bahkan membuang-buang bekal? Tahun ini, apakah kita akan melanjutkan pemupukan dan mengembangkan perolehan positif kita bagi kepentingan kebahagiaan hakiki dan abadi kita? Ataupun kita akan terus mengulang-ulang rutinitas kesia-siaan kita; meski Tuhan bersama alamNya terus mengingatkan kita?

“Demi waktu Asar, sungguh manusia itu benar-benar dalam kerugian; kecuali mereka yang beriman, mengerjakan amal saleh, saling menasehati bagi menegakkan kebenaran dan saling menasehati untuk sabar.” (Q. 103)

Selamat Tahun Baru! Selamatlah Tahun ini!

## B. Analisis Data

Sebagaimana disebutkan di bab 3 bahwa analisa data yang digunakan pada bab ini adalah analisa wacana dengan pendekatan Van Dijk, dengan enam perangkat analisis yaitu struktur tematik, struktur skematik, struktur semantik, struktur sintaksis, struktur stilistik dan struktur retorik.

Teks pesan dakwah memang dikonstruksi sedemikian rupa untuk mempengaruhi pembacanya. Argumen-argumen, kata-kata, kalimat, gaya bahasa, dan sebagainya yang disertakan di dalamnya tidak lain mengikuti sifat dari pesan dakwah itu sendiri yaitu persuasif. Secara eksplisit maupun implisit, semua yang ada di teks pesan dakwah itu bermaksud mempengaruhi, mengajak dan menarik minat bahkan ideologi pembaca untuk “setuju” dan akhirnya melaksanakan apa yang disampaikan dalam teks pesan dakwah

tersebut. Agar lebih jelas, dibawah ini akan dirinci analisis yang telah dilakukan penulis terhadap tiga teks pesan dakwah yang menjadi unit analisis dari penelitian dalam skripsi ini.

## 1. Analisis data teks pesan dakwah pertama dengan judul “zakat fitrah”

### a. Struktur Tematik

Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran social. Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator.<sup>1</sup>

Dengan tema atau topik zakat fitrah, komunikator sebenarnya ingin membawa pembaca ke nuansa bulan Ramadhan. Dalam Ramadhan, Allah memberi banyak kemurahan pada kita. Zakat fitrah, secara tidak langsung mengajak manusia untuk meneladani sifat Allah, yakni bermurah hati kepada sesamanya. Jika dicermati secara seksama, tema zakat fitrah telah “mengakomodir” konteks hubungan manusia dalam Islam, yakni *hablum minallah dan hablum minannaas*.

Dalam judul teks pesan dakwah ini, rupanya komunikator tidak menggunakan bahasa yang “bombastis” untuk menarik perhatian pembaca. Komunikator lebih membidik suasana hati pembaca, agar lebih berintrospeksi diri dan menumbuhkan semangat kebersamaan

---

<sup>1</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006) h. 75

dengan Allah, yang notabene lebih mudah didapatkan di bulan zakat fitrah, atau Ramadhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**b. Struktur Skematik**

Elemen skematik dimaksudkan sebagai strategi dari komunikator (da'i) untuk mendukung makna tema yang ingin disampaikan dengan menggunakan sejumlah alasan pendukung.<sup>2</sup> Pertama, *summary*, yang ditandai dengan dua unsur utama pembentuknya yaitu judul dan teras berita (*lead*). Judul yang digunakan dalam teks pesan dakwah ini adalah "Zakat Fitrah". Sebagaimana diuraikan di struktur tematik, judul ini membawa pembaca ke nuansa Ramadhan, sebuah bulan yang penuh dengan ampunan serta kemurahan Allah.

Hal itu, didukung oleh *lead* teks yang tertera pada paragraf pertama dan kedua yaitu :

Alangkah Maha murahnya Allah terhadap hamba-hamba Nya. Ia tidak memberikan kita -hamba hamba Nya- menjadi bulan-bulanan nafsu dan setan yang dapat menjerumuskan kita ke jurang kesengsaraan abadi. (P 1)

Ia menunjukkan kepada kita jalan yang lurus menuju kebahagiaan sejati. Ia bahkan menyediakan waktu khusus untuk kita melihatkan diri dan mengokohkan batin dalam rangka menghadapi musuh-musuh dalam diri yang ingin menjauhkan kita dari-Nya. (P 2)

*Lead* teks pesan dakwah, yang tersebut diatas lebih memberikan penekanan makna yang terkandung di balik judul. Pembaca akan lebih awal memahami kemurahan Allah, daripada sekedar arti harafiah zakat fitrah itu sendiri. Meski sepintas tak

---

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 76

mendukung tema yang ada, namun hal ini adalah strategi komunikator untuk membawa pembaca lebih dalam memaknai zakat fitrah.

Arti penting dari Skematik adalah strategi komunikator untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan, mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.<sup>3</sup>

Unsur yang kedua dari elemen skematik ini adalah *story*. *Story* adalah isi cerita berita secara keseluruhan.<sup>4</sup> Dalam pesan dakwah pertama ini, elemen *story* terdapat dalam paragraf 3 sampai 5.

Allah tidak hanya memberikan kesempatan kepada kita untuk berpuasa melatih ketahanan jiwa kita, namun dengan itu pula Ia menjanjikan ampunan, rahmat dan kebebasan dari azab-Nya. Tentunya, kepada mereka yang berhasil melalui latihan ini dengan baik. Lebih dari itu, untuk lebih menjamin keyakinan keberhasilan perjuangan kita di bulan puasa ini, Allah memberi kesempatan kepada kita-yang memang mempunyai watak tidak sempurna ini, untuk *nambeli* kekurangan-kekurangan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan puasa kita. Barang kali sesekali, sementara mulut kita berpuasa tidak makan tidak minum, kita knilar tidak memuasakannya pula dari memakan daging saudara-saudara kita yang tak pantas misalnya. (P 3)

Kita diberi kesempatan mengeluarkan sebagian bahan makanan kita untuk saudara-saudara kita yang berhak lewat zakat fitrah. Disamping makna solidaritas yang terkandung dalam zakat fitrah itu, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, zakat fitrah juga berfungsi untuk membersihkan orang berpuasa dari keterlanjurannya beromong kosong dan berkata buruk saat berpuasa. Bahkan menurut hadis riwayat Abu Hafs bin Syaahin, puasa Ramadhan tergantung antara langit dan bumi, dan hanya zakat fitrah yang bisa menaikkannya ke atas. (P 4)

<sup>3</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta : LkiS, 2006) h. 234

<sup>4</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 76

Marilah kita menunaikan zakat fitrah untuk menyempurnakan ibadah kita. Semoga Allah mengampuni kita, merah mati kita, dan membebaskan kita dari api neraka. (P 5)

Dalam pesan dakwah ini, teks yang tersaji nampak mendukung tema yang ada, baik secara implisit maupun eksplisit. Terdapat beberapa penegasan kembali tentang ke-Maha Pemurahan Allah. Bahkan anjuran tentang zakat fitrah baru muncul di paragraf 4. Inilah yang dikatakan penulis bahwa, komunikator sengaja meletakkan inti permasalahan pada akhir teks. Hal ini sebagai strategi untuk menggiring pembaca secara perlahan kepada pokok permasalahan yakni zakat fitrah.

Pelaksanaan zakat fitrah mengandung dimensi Ilahiyah dan insaniyah. Komunikator mencoba mengajak pembaca melaksanakan zakat fitrah dengan "ajakan hati", bukan ajakan yang bersifat syar'i atau fiqh *un sich*. Pembaca diyakinkan bahwa adanya pelaksanaan zakat fitrah merupakan anugerah Allah yang patut disyukuri, karena bisa membersihkan puasa Ramdhan kita. Dengan itu diharapkan pembaca akan melaksanakan zakat fitrah dengan pemahaman yang kompleks. Pelaksanaan zakat tidak hanya ritual rutin semata, namun lebih mengarah kepada rasa syukur hamba, yang telah diberi kesempatan menunaikannya.

Seperti juga pada struktur tematik, struktur skematik ini bisa dipandang sebagai kesatuan yang koheren dan terpadu. Apa yang diungkapkan dalam judul utama didukung oleh *lead*. *Lead* sendiri

didukung oleh *story*, sehingga terjadi kesatuan teks pesan dakwah yang dapat dipahami maksud dan tujuannya.

Jika diperhatikan secara seksama, zakat fitrah diterangkan komunikator dengan menggunakan sudut pandang keilmuan tasawuaf, daripada fiqh zakat itu sendiri. Komunikator sadar, bahwa yang sedang diajak "berbicara" adalah golongan menengah keatas - sebagai pengguna setia internet - yang notabene berintelektual tinggi. Mereka akan jengah, ketika diajak berbicara masalah fiqh yang mungkin tidak banyak mereka pahami. Namun seberapa tinggi keilmuannya, mereka tetap manusia yang mempunyai hati. Ketika dakwah yang disampaikan melakukan pendekatan terhadap hati, diharapkan pembaca dapat melaksanakan zakat fitrah dengan perasaan senang dan ikhlas.

### c. Struktur Semantik

Salah satu yang terpenting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Dalam analisis wacana, makna kata adalah praktek yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi.<sup>5</sup> Seperti diketahui bahwa dakwah dalam bentuk apapun dikonstruksi untuk mempengaruhi audiennya agar menyetujui dan melaksanakan apa yang disampaikan komunikator.

Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri (kelompok, opini dan argumennya) secara

---

<sup>5</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 78

positif, sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk (jelek, salah total), sehingga menimbulkan makna yang berlawanan.<sup>6</sup>

Strategi wacana yang digunakan komunikator dalam mengkonstruksi teks pesan dakwah ini dapat dilihat dari elemen latar. Latar merupakan bagian teks yang mempengaruhi arti yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa.<sup>7</sup> Dalam teks ini tampaknya komunikator ingin membawa audien pada sebuah pernyataan serta anggapan bahwa zakat fitrah merupakan bentuk ke-Maha Pemurahan Allah yang hendaknya disyukuri dan dilaksanakan.

Pondasi utama dalam membangun anggapan ini sebenarnya nampak pada semua paragraf. Namun komunikator sengaja membawa pembaca, untuk memahami pelan-pelan makna zakat fitrah. Hal ini karena komunikator ingin “menyadarkan” pembaca dahulu tentang Maha Murahnya Allah, sebelum menunjukkan bentuk riil kemurahan tersebut. Latar yang ditampilkan komunikator nampak pada kalimat :

Alangkah Mahamurahnya Allah terhadap hamba-hamba Nya. Ia tidak membiarkan kita -hamba hamba Nya- menjadi bulan-bulanan nafsu dan setan yang dapat menjerumuskan kita ke jurang kesengsaraan abadi. (P1)

Ia menunjukan kepada kita jalan yang lurus menuju kebahagiaan sejati. Ia bahkan menyediakan waktu khusus untuk kita melihatkan diri dan mengokohkan batin.....(P2)

Allah tidak hanya memberikan kesempatan kepada kita untuk berpuasa melatih ketahanan jiwa kita.... (P3)

Kita diberi kesempatan mengeluarkan sebagian bahan makanan kita untuk saudara-saudara kita yang berhak lewat zakat fitrah.....(P4)

<sup>6</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 78

<sup>7</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 235

Dari latar yang ditampilkan di atas, nampak bahwa komunikator ingin membawa pembaca ke pemahaman zakat fitrah secara mendalam dan menunjukkannya sebagai bentuk rasa sayang Allah terhadap hamba-Nya.

Dalam struktur semantik dikenal juga strategi detail dan maksud. Keduanya hampir mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebagai kontrol pesan yang disampaikan komunikator. Disini, komunikator akan menampilkan atau menyampaikan pesan yang “berpihak” kepada dakwah atau argumennya dengan lebih banyak. Hal itu dapat dilihat dalam kalimat :

.....namun dengan itu pula Ia menjanjikan ampunan, rahmat dan kebebasan dari azab-Nya....Lebih dari itu.....Allah memberi kesempatan kepada kita-yang memang mempunyai watak tidak sempurna ini, untuk *nambeli* kekurangan-kekurangan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan puasa kita.....(P3)

.....Barang kali sesekali, sementara mulut kita berpuasa tidak makan tidak minum, kita khilaf tidak memuasakannya pula dari memakan daging saudara-saudara kita yang tak pantas misalnya. (P4)

Semoga Allah mengampuni kita, merah mati kita, dan membebaskan kita dari api neraka. (P5)

Dua strategi terakhir diatas memang ada untuk mendukung latar. Pesan yang dikonstruksi oleh komunikator untuk lebih memandang zakat fitrah sebagai bentuk kemurahan dan kasih sayang Allah, didukung oleh kalimat dalam strategi detail dan maksud diatas.

Secara eksplisit dikatakan bahwa manusia banyak melakukan dosa dan banyak kesalahan lain. Pernyataan itu, kemudian

dibandingkan dengan ketentuan zakat fitrah yang “sengaja” diberikan Allah untuk membersihkan manusia dari segala dosa dan kealpaan.

#### d. Struktur Sintaksis

Dalam struktur sintaksis, dikenal adanya elemen koherensi. Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dalam teks.<sup>8</sup> Sebuah teks atau wacana yang ideal terdiri atas kalimat-kalimat bahkan paragraf-paragraf, dan disitu jelas dibutuhkan sebuah koherensi (hubungan) yang harus ditampakkan oleh komunikator, walaupun kalimat yang ada menggambarkan fakta yang berbeda.

Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, bisa juga sebagai penjelas.<sup>9</sup> Koherensi dalam teks pesan dakwah pertama ini, banyak ditampilkan secara implisit. Kata ganti tidak disebutkan dengan jelas, padahal antara kalimat-kalimat yang berbeda tersebut mempunyai hubungan. Nampak misalnya dalam kalimat :

Ia menunjukan kepada kita jalan yang lurus menuju kebahagiaan sejati. Ia bahkan menyediakan waktu khusus.....(P2)

.....namun dengan itu pula Ia menjanjikan ampunan, rahmat dan kebebasan dari azab-Nya. Tentunya, kepada mereka yang berhasil....(P3)

Marilah kita menunaikan zakat fitrah untuk menyempurnakan ibadah kita. Semoga Allah mengampuni kita.....(P5)

Kalimat yang nampak pada paragraf 2, sebenarnya mengandung kata hubung ”dan”. Dua kalimat ini saling berhubungan dan mempunyai makna yang sama yakni menunjukkan kemurahan Allah. Sedangkan kalimat pada paragraf 3 dan 5 diatas, mempunyai

<sup>8</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 242

<sup>9</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 81

hubungan sebab akibat. Disitu dinyatakan bahwa Allah akan memberikan segala rahmat dan dan kemurahan-Nya kepada para hamba yang benar-benar menunaikan perintah-Nya, yang dalam hal ini adalah zakat fitrah.

Strategi lain yang digunakan dalam struktur sintaksis ini adalah kata ganti. Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif.<sup>10</sup>

Ada 2 kata ganti yang ditemukan dalam pesan dakwah ini. Pertama kata ganti “Ia” dan “Kita”. Kata ganti “Ia” adalah kata ganti orang ketiga tunggal. Kata ganti ini digunakan untuk menyebut Allah. Adanya kata ganti “Ia” membuat seolah-olah Allah sangat dekat dan akrab dengan hamba-Nya, sehingga manusia akan lebih merasakan kemurahan dan kebaikan Allah.

Kata ganti lain adalah “kita”, kata ini merupakan kata ganti orang pertama jamak. Kata ganti “kita”, menunjukkan adanya kesamaan dalam beberapa hal. Diantaranya pola pikir, sikap, pendapat dan lain sebagainya. Sehingga timbul kebersamaan dan perasaan senasib sepenanggungan. Dalam teks ini, “kita” menunjukkan kesamaan sebagai seorang hamba Allah, yang sama-sama mendapat berbagai kemurahan dan kebaikan dari-Nya. Sehingga sebenarnya, manusia mempunyai kesempatan sama dalam meraih segala yang diberikan Allah, tinggal manusianya sendiri, mau atau tidak.

---

<sup>10</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 81

### e. Struktur Stilistik

Pusat perhatian *stilistik* adalah *style*, yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya, dengan digunakan bahasa sebagai sarana. *Style* bisa juga dikatakan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa, ragam lisan dan tulisan. Di antara gaya bahasa ini adalah leksikon (leksikal) dan majas.<sup>11</sup>

Salah satu strategi wacana pada struktur stilistik adalah digunakannya elemen leksikon ini. Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan yang tersedia.<sup>12</sup> Dalam teks dakwah ini, kata-kata yang dipilih menunjukkan zakat fitrah sebagai “hadiah” dari Allah, daripada sekedar perintah ataupun kewajiban. Pemilihan kata tersebut sengaja dilakukan komunikator agar pembaca menemukan “suasana lain” dari perintah zakat yang dilakukan rutin tiap tahun, sehingga zakat dapat dilaksanakan dalam suasana hati yang ikhlas.

Kata-kata tersebut misalnya nampak pada :

Alangkah Mahamurahnya Allah.....(P1)  
 Ia menunjukan kepada kita jalan yang lurus.....(P2)  
 Ia bahkan menyediakan waktu khusus.....(P2)  
 Allah tidak hanya memberikan kesempatan kepada kita.....(P3)  
 Ia menjanjikan ampunan, rahmat.....(P3)  
 Kita diberi kesempatan mengeluarkan.....zakat fitrah.....(P4)

<sup>11</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 82

<sup>12</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 255

Strategi lain dari elemen ini adalah penggunaan majas. Dalam teks ini penggunaan majas nampak pada kata-kata :

- ..... bulan-bulanan nafsu dan setan..... (P1)
- ..... jurang kesengsaraan abadi....(P1)
- ..... kebahagiaan sejati.....(P2)
- ..... melihatkan diri dan mengokohkan batin.....(P2)
- ..... *nambeli* kekurangan-kekurangan.....(P3)
- ..... memakan daging saudara-saudara kita.....(P3)

Majas yang ditampilkan, nampak menyangatkan arti sesungguhnya, sehingga pembaca akan tersugesti untuk melaksanakan perintah zakat fitrah. Untuk majas yang terakhir, kalimat ini sebenarnya diambil dari petikan hadits Nabi yang menyatakan bahwa ketika orang melakukan ghibah, sebenarnya dia seperti memakan daging saudaranya sendiri. Hal tersebut merupakan salah satu yang dilarang dalam pelaksanaan puasa. Namun ada kemungkinan akan diampuni oleh Allah, jikalau kita melaksanakan zakat fitrah.

#### f. Struktur Retoris

Struktur retoris ini mempunyai fungsi persuasif<sup>13</sup>, dan berhubungan dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada kelompok. Salah satu elemen yang ada dalam struktur retoris ini adalah elemen grafis. Elemen ini merupakan bagian untuk diperiksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks.<sup>14</sup> Grafis ini muncul dalam pertalian huruf, ukuran dan juga gambar atau foto.

<sup>13</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 84

<sup>14</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 257

Pada setiap teks pesan dakwah dalam tema telaga, komponen grafis hampir semua sama. Elemen grafis yang pertama nampak pada penulisan judul. Disini ukuran font judul ditulis lebih besar dan tebal. Hal ini untuk memudahkan pembaca mengerti topik apa yang sedang dibacanya.

Dibawahnya terdapat foto kyai Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) sebagai penulis pesan dakwah. Meski seorang yang terhormat, namun foto Gus Mus yang ditampilkan jauh dari kesan formal. Kesan tidak formal ini memberi makna bahwa teks pesan dakwah yang disampaikan juga tidak kaku dan juga agar pembaca tidak terbawa suasana tegang atau formai, sehingga bisa santai, *enjoy* dalam membaca teks pesan dakwah yang disampaikan.

Disamping foto diletakkan nama beliau, nama asli tidak ditambahi embel-embel apapun, meski beliau seorang yang berpendidikan tinggi bahkan seorang kyai. Hal itu sesuai dengan komitmen website ini, yang ditujukan tidak hanya untuk orang Islam saja, namun untuk semua golongan tanpa memandang agama dan ras. Hal ini beda ketika misalnya, nama beliau ditambahi embel-embel kyai. Tentunya orang selain Islam enggan membaca apa yang beliau sampaikan. Meskipun toh didalam pesan yang disampaikan, kadangkala menyisipkan dalil dari Qur'an maupun hadits. Peletakan tulisan nama A. Mustofa Bisri disamping foto juga memberi makna positif sesuai tujuan dakwah yang persuasif. Tulisan itu diletakkan

disamping foto, karena ruang itu kosong sehingga mudah dibaca oleh orang.

Elemen lain pada struktur retorik ini adalah metafor. Dalam suatu wacana komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan atau metafor yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Metafor tertentu dipakai oleh komunikator secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Metafor ini hadir dalam bentuk peribahasa, petuah leluhur, kata-kata kuna bahkan ayat-ayat suci.<sup>15</sup> Metafor yang digunakan dalam teks ini sebagaimana yang tampak pada :

.....seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, zakat fitrah juga berfungsi untuk membersihkan orang berpuasa dari keterlanjutannya beromong kosong dan berkata buruk saat berpuasa. Bahkan menurut hadis riwayat Abu Hafs bin Syaahin, puasa Ramadhan tergantung antara langit dan bumi, dan hanya zakat fitrah yang bisa menaikannya ke atas....(P4)

Berdasarkan hadits yang tersebut diatas, komunikator ingin membawa pembaca kepada pemahaman yang kompleks tentang zakat fitrah, berdasarkan atas pemahaman-pemahaman yang telah dikonstruksi oleh komunikator sebelumnya.

---

<sup>15</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 259

## 2. Analisis Data Teks Pesan Dakwah Kedua, Dengan Judul "Idul Fitri "atawa" Lebaran"

### a. Struktur Tematik

Topik atau tema menunjukkan konsep dominan, sentral dan paling penting dari isi suatu berita atau teks.<sup>16</sup> Berangkat dari situ, maka tema atau judul haruslah diusahakan menarik minat pembaca. Sebagai salah satu unsur dari teks berita atau informasi, topik memegang peranan penting terhadap tertarik atau tidaknya khalayak untuk membaca teks itu. Usaha penarikan minat pembaca ini bisa dilakukan antara lain dengan pilihan kata, bentuk huruf, bahkan warna misalnya.

Dalam teks pesan dakwah yang kedua ini, judul Idul Fitri "atawa" Lebaran dipandang menarik. Kata-kata yang dipilih sengaja digabungkan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang banyak dikenal. Hal ini untuk mengadaptasikan makna judul pada pembaca. Jika dicermati, judul merupakan kalimat pertanyaan yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban. Namun, akan membawa pembaca dalam pemahaman antara idul fitri dan lebaran.

### b. Struktur Skematik

Sebagaimana dikatakan dalam analisa teks sebelumnya bahwa struktur skematik ini terdiri dari elemen *summary* dan *story*. Dalam teks ini elemen *summary* adalah judul yaitu "Idul fitri "atawa"

---

<sup>16</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 229

Lebaran" dan *lead* (teras berita) yang ada di paragraf 1 dan 2. *Lead* ada untuk mendukung judul atau topik utama. Disini nampak jelas bahwa *lead* secara garis besar telah menjelaskan judul. *Lead* tersebut adalah:

Hari Idul Fitri di Indonesia mungkin berbeda dengan Idul Fitri di negeri-negeri lain. Di Indonesia terasa lebih meriah.....(P1)  
Di Indonesia, Idul Fitri juga sering disebut Lebaran. Perayaannya tak cukup hanya sehari.....Eloknya lagi, hari Idul Fitri di Indonesia tidak hanya dirayakan oleh kaum Muslim, tetapi melibatkan hampir seluruh masyarakat.(P2)

*Lead* yang ada diatas menyatakan bahwa di Indonesia Idul Fitri sama dengan lebaran. Namun, perayaan lebaran lebih “umum” dan dikenal masyarakat luas daripada ritual idul fitri sendiri. Komunikator mencoba membawa pembaca untuk lebih mengutamakan makna idul fitri meski dalam suasana lebaran yang identik dengan kegembiraan.

Elemen kedua dalam struktur skematik adalah *story*. Elemen *story* ini tampak paragraf-paragraf sesudah lead yang berada pada 2 subtema, yakni “Indonesia dan Mesir”, juga ”Menghormati Sesama”.

Dalam dua subtema ini, komunikator mengtengahakan pengembangan lead yang mengarah pada perbandingan antara idul fitri ”*un sich*” dan lebaran. Sebagai contoh, perbandingan mengetengahakan idul fitri di Indonesia *plus* ”lebarannya” dan perayaan idul fitri di Mesir.

Selain itu, pengembangan lead juga nampak pada subtema menghormati sesama. Disini, komunikator nampak lebih serius membawa pembaca ke pemahaman agar tetap mengutamakan makna idul fitri, meski dalam suasana lebaran. Seperti nampak pada paragraf terakhir yakni :

Nah, tradisi Lebaran yang khas di negeri kita ini sudah sepatutnya dicerdasi sebagai sesuatu yang memiliki nilai lebih. Lebaran untuk melebur dosa kita terhadap Allah sekaligus terhadap sesama. Dengan demikian, bisa diharapkan diri-diri kita menjadi kembali bersih dari segala dosa. Kembali ke fitrah, untuk kemudian berusaha menjaga kebersihannya dengan menjaga pergaulan dan hubungan baik kita, baik dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama hamba-Nya. (P14)

Kedua elemen pada struktur skematik ini membentuk kesatuan arti, sehingga teks dapat dipahami dan dimengerti. Secara garis besar perayaan idul fitri sebagai momen setelah puasa Ramadhan harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Karena setelah Ramadhan, hendaknya diri seseorang semakin bersih dari segala dosa. Baik kepada Allah, maupun kepada manusia yang diidentikkan dengan halal bihalal dan silaturahmi saat lebaran tiba.

### c. Struktur Semantik

Diantara strategi wacana dalam struktur semantik adalah latar.

Latar dipakai untuk menyediakan dasar hendak kemana makna teks dibawa. Ini merupakan cerminan ideologis, dimana komunikator dapat

menyajikan latar belakang dapat juga tidak tergantung kepentingan mereka.<sup>17</sup> Elemen latar ini bisa dilihat pada paragraf 1, 2, 3, 4, dan 6 yaitu:

Di Indonesia, Idul Fitri juga sering disebut Lebaran. Perayaannya tak cukup hanya sehari. Di beberapa daerah orang merayakannya hingga sepekan. Bahkan, bila kita hitung acara-acara halalbihalalnya, bisa sebulan penuh. Eloknya lagi, hari Idul Fitri di Indonesia tidak hanya dirayakan oleh kaum Muslim, tetapi melibatkan hampir seluruh masyarakat.(P1)  
Sebagai perbandingan, Idul Fitri di Mesir. Pemandangan di sana hanya orang ramai melakukan shalat id, lalu rombongan

<sup>17</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 236

keluarga-keluarga berpiknik mengunjungi taman-taman atau kebun binatang untuk makan bersama. (P2)

Di Indonesia, setelah melakukan shalat id, masyarakat melakukan silaturahmi, saling mengunjungi, dan bermaaf-maafan..... (P3)

.....kesalahan yang dilakukan manusia bisa kepada Tuhan, bisa juga kepada sesama hamba, dan ini rupanya amat disadari para pendahulu kita yang mula-mula mentradisikan silaturahmi Lebaran. Dengan asumsi dosa-dosa kita yang langsung kepada Allah telah diampuni oleh-Nya, bukan berarti semua dosa telah tuntas diampuni. (P4)

Nah, tradisi Lebaran yang khas di negeri kita ini sudah sepatutnya dicerdasi sebagai sesuatu yang memiliki nilai lebih.....(P6)

Paragraf yang terdapat diatas menyatakan bahwa hari raya idul

fitri yang diperingati di Idonesia lebih meriah dibandingkan di negara

lain. Keramaian suasana lebaran tersebut adalah saat momen saling

silaturahmi dan halal bihalal antar sesama kita. Tradisi semacam itu,

memang hanya ada di tanah melayu – termasuk Indonesia - , dengan

berbagai perkembangannya. Menurut komunikator, tradisi semacam

ini sengaja diajarkan para ulama pendahulu kita sebagai bentuk

pembersihan diri setelah melaksanakan puasa Ramadhan dalam konteks *hablum minannaas*.

Strategi wacana lain dalam struktur semantik adalah detail,

yang berguna untuk mengontrol informasi agar menguntungkan atau

mendukung pesan dari komunikator.<sup>18</sup> Dalam teks pesan dakwah ini,

banyak elemen detil yang disampaikan oleh komunikator. Seperti

nampak misalnya pada paragraf-paragraf berikut ini :

Hari Idul Fitri di Indonesia mungkin berbeda dengan Idul Fitri di negeri-negeri lain. Di Indonesia terasa lebih meriah.....(P1)

<sup>18</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 238

Di Indonesia, Idul Fitri juga sering disebut Lebaran. Perayaannya tak cukup hanya sehari. Di beberapa daerah orang merayakannya hingga sepekan. Bahkan, bila kita hitung acara-acara halalbihalalnya, bisa sebulan penuh. Eloknya lagi, hari Idul Fitri di Indonesia tidak hanya dirayakan oleh kaum Muslim, tetapi melibatkan hampir seluruh masyarakat. (P2)

Sebagai perbandingan, Idul Fitri di Mesir. Pemandangan di sana hanya orang ramai melakukan shalat id, lalu rombongan keluarga-keluarga berpiknik...(P3)

Di Indonesia, setelah melakukan shalat id, masyarakat melakukan silaturahmi, saling mengunjungi, dan bermaaf-maafan. Untuk yang terakhir ini, bahkan dilakukan oleh mereka yang sengaja datang dari tempat-tempat yang jauh, terutama perantau yang sekalian mudik meninjau keluarga...(P4)

Tampaknya, di hari raya ini, dada orang-orang terasa lebih lapang. Orang yang paling keras sekalipun, dalam suasana Lebaran, tiba-tiba mudah meminta maaf dan memaafkan....(P5)

Namun, kesalahan yang dilakukan manusia bisa kepada Tuhan, bisa juga kepada sesama hamba.....(P6)

Ada dosa-dosa lain yang—paling tidak menurut saya—lebih gawat dan sulit, yaitu dosa-dosa kepada sesama. Jika dicermati, sebenarnya pergaulan dengan Allah jauh lebih enak ketimbang dengan manusia. Allah Maha Pengampun.....Beristigfar; menghapus dosa; bersembahyang menghapus dosa; berpuasa menghapus dosa; berbuat baik menghapus dosa; dan banyak lagi (P7)

Berbeda dengan manusia.....Untuk meminta maaf atau memaafkan, orang memerlukan timing tertentu seperti Lebaran ini (P8)

Anehnya, terhadap Allah Yang Begitu Baik, kita justru begitu berhati-hati, bahkan sering berlebihan hingga menimbulkan waswas atau menimbulkan masalah di antara kita. Sementara terhadap sesama manusia yang sulit, kita sering sembrono dan seenaknya. Padahal, banyak dalil naqli yang menyebutkan gawatnya dosa antar sesama (P9)

.....Tidak sedikit di antara kita orang tertipu, tanpa sadar, karena telah bersembahyang, berpuasa, berzakat, dan berhaji, merasa diri sudah dekat dengan Allah, bahkan ada yang keterlaluannya merasa diri wakil-Nya, lalu seenaknya memperlakukan sesama hamba Allah. Dengan mudah mencaci maki, memukul, menuduh, melukai, merampas hak, dan berlaku sewenang-wenang terhadap sesama (P12)

.....Lebaran untuk melebur dosa kita terhadap Allah sekaligus terhadap sesama. Dengan demikian, bisa diharapkan diri-diri kita menjadi kembali bersih dari segala dosa.....(P14)

Dalam banyak detil yang diketengahkan diatas, terlihat bagaimana komunikator mengungkapkan berbagai argumennya untuk mendukung tema utama naskah ini. Tidak banyak berbeda dengan latar yang telah disampaikan diatas, komunikator ingin menegaskan tentang perayaan idul fitri yang di Indonesia lekat dengan tradisi silaturahmi. Bukan silaturahmi biasa, namun didalamnya orang harus saling maaf memaafkan. Bahkan hal yang sama juga terjadi pada orang selain Islam, yang mengikuti tradisi ini di kantor dan instansi tempatnya bekerja.

Detil selanjutnya, disampaikan betapa pentingnya saling memaafkan, meski hanya pada saat lebaran tiba. Komunikator mengasumsikan bahwa meminta maaf kepada Allah jauh lebih mudah daripada minta maaf kepada sesama manusia. Maka harus dijaga betul bagaimana hubungan kita dengan sesama manusia agar tidak menimbulkan perpecahan, sebab seseorang tidak akan bisa masuk surga, jika masih punya kesalahan terhadap manusia yang belum dimaafkan.

Strategi wacana lain adalah elemen praanggapan. Elemen wacana praanggapan (*presupposition*) merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan adalah upaya untuk mendukung pendapat dengan jalan memberikan pernyataan yang dipercaya kebenarannya. Pranggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu

dipertanyakan.<sup>19</sup> Jikalau diperhatikan, teks pesan dakwah dengan judul ini banyak menampilkan elemen praanggapan. Diantaranya dapat dilihat dalam kalimat-kalimat di bawah ini :

....Di Indonesia terasa lebih meriah bahkan dari hari raya Kurban.....(P1)

.....Perayaannya tak cukup hanya sehari.....Bahkan....acara halal bihalalnya, bisa sebulan penuh....hari Idul Fitri di Indonesia tidak hanya dirayakan oleh kaum Muslim, tetapi melibatkan hampir seluruh masyarakat (P2)

.....Orang yang paling keras sekalipun, dalam suasana Lebaran, tiba-tiba mudah meminta maaf dan memaafkan....(P3)

Ada dosa-dosa lain yang—paling tidak menurut saya—lebih gawat dan sulit, yaitu dosa-dosa kepada sesama. Jika dicermati, sebenarnya pergaulan dengan Allah jauh lebih enak ketimbang dengan manusia.....(P4)

Berbeda dengan manusia. Salah sedikit marah, bahkan sering kekhilafan yang tidak disengaja pun sulit dimaafkan.....(P8)

Anehnya, terhadap Allah Yang Begitu Baik, kita justru begitu berhati-hati.....Sementara terhadap sesama manusia yang sulit, kita sering sembrono dan seenaknya.....(P9)

Pada kalimat di paragraf 1 dan 2 diatas, elemen praanggapan menegaskan bahwa idul fitri di Indonesia lebih meriah dengan berbagai tradisi silaturahmi dan maraknya kegiatan halalbihalal. Meski tidak perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah ini, orang terlanjur meyakini kalau tradisi tersebut memang ada. Karena hampir disetiap lingkungan warga dan tempat kerja mengadakan tradisi lebaran itu.

Praanggapan yang selanjutnya dihadirkan oleh komunikator adalah bahwa dalam momen lebaran, orang akan lebih mudah memaafkan atau meminta maaf, meski mungkin itu hanya ungkapan

---

<sup>19</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 256

lisan tanpa pernyataan hati. Hal ini tak perlu diragukan, karena pada saat lebaran banyak orang yang sebelumnya menjadi rival, tiba-tiba bersalaman saling meminta maaf. Terlepas itu hanya untuk menarik simpati atau secara tulus, hal tersebut banyak kita saksikan.

Terakhir, praanggapan dibangun untuk lebih memperhatikan bagaimana dosa terhadap manusia itu lebih sulit dihilangkan, daripada dosa terhadap Allah. Hal ini mungkin kurang disadari banyak orang, namun ketika direnungkan, ternyata praanggapan yang disampaikan komunikator benar adanya. Dengan asumsi bahwa Allah adalah Maha segala-galanya, maka ketika seseorang berbuat dosa, Allah lebih pengampun. Beda dengan manusia yang kerap lebih mengutamakan ego dan nafsunya daripada membuka kelapangan hati untuk saling memaafkan.

#### **d. Struktur Sintaksis**

Secara etimologi, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (*sun* = dengan + *tattein* = menempatkan). Jadi kata sintaksis secara etimologi berarti menempatkan secara bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Salah satu strategi wacana dalam struktur sintaksis adalah elemen koherensi. Koherensi bisa dipahami sebagai pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi satu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandung dalam suatu teks.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 80

Dalam teks ini, komunikator ingin menyampaikan pesan dakwah bahwa peringatan idul fitri yang identik dengan kemeriahan hendaknya benar-benar dimanfaatkan untuk membersihkan segala dosa, setelah Ramadhan. Apalagi jika tidak berhati-hati, kemeriahan idul fitri malah bisa menyebabkan dosa-dosa baru, baik dengan Allah ataupun sesama manusia.

Sedikit demi sedikit komunikator membawa pembaca ke pemahaman tersebut. Pertama diuraikan bahwa di Indonesia, kemeriahan idul fitri tidak disangsikan lagi. Bahkan keuntungan "pesta" tahunan ini bisa dinikmati berbagai kalangan, mulai dari pengemis hingga manajer hotel dan pengusaha. Namun dibalik itu semua, hendaknya kita tidak melupakan tradisi yang sesungguhnya lebih bermakna, yakni silaturahmi untuk maaf memaafkan. Selain upaya untuk memperbaiki *hablum minannaas*, hitung-hitung juga sebagai upaya kita untuk *ta'dzim* pada para ulama sebagai pewaris para Nabi, yang mencetuskan tradisi ini, meski kita tidak tahu siapa.

Teks pesan dakwah dikonstruksi sedemikian rupa hingga membentuk koherensi yang utuh. Secara garis besar terdapat 3 bagian dari teks yang panjang tersebut. Pertama, pernyataan bahwa idul fitri di Indonesia lebih meriah dibandingkan di negara lain. Sebagai komparasi, komunikator membandingkannya dengan negara Mesir,

yang notabene mayoritas penduduknya muslim. Konstruksi ini nampak pada paragraf 1 hingga 4:

....Di Indonesia terasa lebih meriah bahkan dari hari raya Kurban.....(P1)

.....Perayaannya tak cukup hanya sehari.....Bahkan....acara halal bihalalnya, bisa sebulan penuh....hari Idul Fitri di Indonesia tidak hanya dirayakan oleh kaum Muslim, tetapi melibatkan hampir seluruh masyarakat (P2)

.....Orang yang paling keras sekalipun, dalam suasana Lebaran, tiba-tiba mudah meminta maaf dan memaafkan....(P3)

Ada dosa-dosa lain yang—paling tidak menurut saya—lebih gawat dan sulit, yaitu dosa-dosa kepada sesama. Jika dicermati, sebenarnya pergaulan dengan Allah jauh lebih enak ketimbang dengan manusia.....(P4)

Kedua, adalah berbagai pernyataan untuk tidak hanya membersihkan dosa kepada Allah, namun juga sesama manusia. Karena dosa kepada sesama “lebih berbahaya” daripada dosa kepada Allah. Pernyataan itu juga didukung oleh berbagai hadits yang dijadikan *hujjah*. Komunikator meletakkan bangunan pesan dakwah tersebut pada paragraf 5 hingga 13.

Tampaknya, di hari raya ini, dada orang-orang terasa lebih lapang. Orang yang paling keras sekalipun, dalam suasana Lebaran, tiba-tiba mudah meminta maaf dan memaafkan....(P5)

Namun, kesalahan yang dilakukan manusia bisa kepada Tuhan, bisa juga kepada sesama hamba.....(P6)

Ada dosa-dosa lain yang—paling tidak menurut saya—lebih gawat dan sulit, yaitu dosa-dosa kepada sesama. Jika dicermati, sebenarnya pergaulan dengan Allah jauh lebih enak ketimbang dengan manusia. Allah Maha Pengampun.....Beristigfar; menghapus dosa; bersembahyang menghapus dosa; berpuasa menghapus dosa; berbuat baik menghapus dosa; dan banyak lagi (P7)

Berbeda dengan manusia.....Untuk meminta maaf atau memaafkan, orang memerlukan timing tertentu seperti Lebaran ini (P8)

Anehnya, terhadap Allah Yang Begitu Baik, kita justru begitu berhati-hati, bahkan sering berlebihan hingga menimbulkan waswas atau menimbulkan masalah di antara kita ....(P9)

Imam Muslim (817-865 M), misalnya, meriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari sahabat Abu Hurairah (w 676 M), sebuah hadis perlu direnung-perhatikan. Suatu hari Rasulullah SAW bertanya kepada para sahabat,.... (P10)

Rupanya bukan itu yang dimaksud Rasulullah SAW. Beliau bersabda, "*Innal-muflisu min ummatii man ya'tii yaumul qiyaamah bishalaatin....*" "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku ialah orang yang datang di hari kiamat membawa shalat, puasa, dan zakat, sementara sebelumnya dia telah mencaci ini, menuduh itu, memakan harta ini, mengalirkan darah itu, memukul ini.... (P11)

Apabila habis ganjaran kebaikan-kebaikan orang itu sebelum semua tanggungannya terlunasi, .... (P12)

Hadis ini dengan jelas mengingatkan, kita tidak boleh hanya mengandalkan amal ibadah ritual, sementara secara sosial kita tidak berlaku hati-hati terhadap sesama.... (P13)

Ketiga, komunikator ingin menegaskan agar berbagai bentuk kemeriahan dikembalikan kepada makna idul fitri, yang di Indonesia dikenal dengan lebaran. Hal ini nampak pada paragraf terakhir. Diakhir teks pesan dakwah, komunikator memberi ucapan selamat idul fitri dan minta maaf kepada pembaca. Ini merupakan contoh nyata terhadap apa yang disampaikan secara penjang lebar, sekaligus membudayakan tradisi silaturahmi saat lebaran tiba.

Strategi wacana lain dalam struktur sintaksis terlihat dalam penggunaan kata ganti dan nominalisasi. Dalam teks pesan dakwah ini, kata ganti "kita" nampak dominan sekali. Kata ganti "kita" menunjukkan nominalisasi. Kata ganti "kita" menunjukkan bahwa komunikator maupun pembaca berada dalam posisi yang sama, saat menghadapi idul fitri, maupun peluang untuk berdosa kepada sesama

manusia. Dalam konteks tasawuf, hal ini diperhatikan benar. Apalagi untuk dosa yang berhubungan dengan hati. Iri, hasut, dengki, riya misalnya, jika tidak segera dibersinkan, maka dosa akan menjadi *hijab* dalam hubungan kepada Allah.

#### e. Struktur Stilistik

Perhatian utama analisis wacana pada struktur stilistik adalah *style* (gaya bahasa). Gaya bahasa sebenarnya adalah cara yang digunakan penulis atau komunikator untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan sarana bahasa.<sup>21</sup> Diantara gaya bahasa sebagai strategi wacana yang digunakan dalam struktur stilistik ini adalah elemen leksikon.

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.<sup>22</sup> Dalam teks pesan dakwah ini elemen leksikon dapat dilihat pada kata-kata antara lain :

Eloknya lagi, hari Idul Fitri di Indonesia.....(P2)

.....ada rasa plong, terlepas dari dosa-dosa.....(P5)

Ada dosa-dosa lain yang—paling tidak menurut saya—lebih gawat dan sulit, yaitu dosa-dosa kepada sesama.....sebenarnya pergaulan dengan Allah jauh lebih enak ketimbang dengan manusia. Allah Maha Pengampun.....Lembaga pengampunan-Nya banyak sekali.....(P7)

.....terhadap Allah Yang Begitu Baik.....(P9)

Pilihan kata elok, mengindikasikan sesuatu yang sangat bagus, menarik dan indah dipandang. Hal ini untuk menyatakan bahwa kebersamaan yang ditimbulkan oleh idul fitri, merupakan sesuatu yang sangat indah dan mencerminkan kedamaian. Apalagi,

<sup>21</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 82

<sup>22</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. h. 83

kebersamaan itu tidak hanya milik orang Islam, namun non Islam pun ikut bergembira.

Leksikon kedua adalah kata "plong". Kata ini mengindikasikan kepuasan yang sangat, dan terbebas dari segala beban dan masalah. Hal ini menggambarkan keadaan orang setelah melaksanakan puasa sebulan penuh, dan saling memaafkan antar sesama.

Kata gawat menunjukkan sesuatu yang harus segera dicarikan solusinya. Kata ini untuk mewakili pernyataan bahwa dosa kepada sesama manusia merupakan hal yang berbahaya, karena bisa "mengancam" kedudukan kita di surga, jika tidak diselesaikan dengan meminta maaf kepada yang kita *dholimi*.

Selanjutnya dinyatakan bahwa pergaulan dengan Allah jauh lebih enak, dari pada dengan manusia. Pilihan kata ini menggambarkan bahwa Allah sangat dekat dengan kita dan bisa kita akrabi kapan saja.

Apalagi jika berdosa pada-Nya, minta maafnya tidak akan sulit dibanding minta maaf kepada manusia. Hal ini dinyatakan dalam kata "lembaga pengampunan-Nya banyak sekali" dan "Allah yang begitu baik".

#### f. Struktur Retoris

Sebagaimana dikatakan pada analisa yang pertama. Diantara elemen yang digunakan sebagai strategi wacana dalam struktur retorik adalah elemen grafis dan metafora. Jika grafis menunjuk pada tampilan, baik itu berupa gambar, bentuk huruf, tebal tipis dan

sebagainya, maka elemen metafor menunjuk kepada strategi yang dipakai landasan oleh komunikator sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Dalam metafor digunakan kepercayaan masyarakat, peribahasa, ungkapan sehari-hari, pepatah, bahkan yang diambil dari dalil-dalil agama (ayat suci).<sup>23</sup>

Dalam elemen grafis, secara umum bentuk tulisan judul dan foto Gus Mus sama dan telah dibahas pada analisa teks yang pertama. Grafis lain ditampilkan dalam 2 tulisan subtema pada teks dakwah ini. Kata pertama adalah Indonesia dan Mesir, dan kata kedua adalah Menghormati Sesama. 2 kata ini dicetak tebal agar pembaca, lebih terfokus pada apa yang dibacanya. Kata pertama menunjukkan perbandingan idul fitri antara Indonesia dan Mesir, sedangkan kata kedua menunjukkan perhatian agar lebih menjaga hubungan antar sesama manusia. Karena jika dosa yang ditimbulkannya tidak dimintakan maaf, dapat menyengsarakan kita di akhirat kelak.

Elemen metafor ditampilkan beberapa kali dalam teks ini.

Antara lain nampak pada paragraf 5 yaitu terjemahan hadits Nabi :

Memang ada hadis Nabi SAW yang menyatakan, "barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan semata-mata karena iman dan hanya mengharap ganjaran Allah, orang itu akan diampuni dosanya yang dilakukan sebelumnya"

---

<sup>23</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 259

Secara eksplisit, hadits diatas menerangkan kemurahan Allah yang diberikan kepada manusia yang berhasil melaksanakan puasa Ramadhannya dengan landasan iman. Namun itu saja tidak cukup, jika tidak dibarengi dengan perbuatan baik kepada sesama manusia. Seperti nampak pada hadits berikutnya pada paragraf 10 dan

11. Hadits tersebut adalah :

Suatu hari Rasulullah SAW bertanya kepada para sahabat, "Atadruuna manil muflis? "Tahukah kalian siapa itu orang yang bangkrut?" Para sahabat menjawab, "Pada kita, yang namanya orang bangkrut adalah orang yang tak punya lagi uang dan barang."

Rupanya bukan itu yang dimaksud Rasulullah SAW. Beliau bersabda, "Innal-muflisu min ummatii man ya'tii yaumul qiyaamah bishalaatin...." "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku ialah orang yang datang di hari kiamat membawa shalat, puasa, dan zakat, sementara sebelumnya dia telah mencaci ini, menuduh itu, memakan harta ini, mengalirkan darah itu, memukul ini. Maka kepada si ini diberikan dari ganjaran kebaikan-kebaikan orang itu dan kepada si itu diberikan dari ganjaran kebaikan-kebaikannya. Apabila habis ganjaran kebaikan-kebaikan orang itu sebelum semua tanggungannya terlunasi, maka akan diambil dosa-dosa mereka yang pernah disalahinya dan ditimpakan kepadanya, kemudian orang itu pun dilemparkan ke neraka.

Hadits diatas semakin menegaskan bahwa dosa kepada sesama manusia merupakan hal yang harus diperhatikan benar, jika tidak ingin menjadi orang yang merugi, sebagaimana Rasulullah sampaikan. Segala amal dan pahala kita dapat terhapus, jika sering berbuat salah kepada sesama tanpa meminta maaf. Akibat terburuk, akhirnya kita dapat terlempar ke neraka. *Na'udzubillah.*

Hal ini sebenarnya dapat kita cegah, apalagi kita sudah diingatkan Allah dalam firman-Nya dalam Al Qur'an. Ayat ke-13 surat

Al Hujurat menjadi elemen metafor ketiga dalam teks pesan dakwah ini. Terjemahan ayat tersebut nampak pada paragraf 13 yaitu :

Menurut firman-Nya dalam Al Quran, manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal dan menghormati. Yang paling mulia di antara mereka di sisi-Nya ialah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Dan siapa yang paling takwa, hanya Allah yang mengetahui. Bukan kita.

Firman Allah tersebut mengisyaratkan kepada kita agar tidak pilih-pilih dalam bergaul. Semua manusia, sebenarnya satu saudara. Kita diingatkan agar tidak merasa lebih baik dari siapapun, karena hal tersebut hanya Allah yang mengetahui. Jika hal ini sudah tertanam dalam diri dan menjadi sikap kita, maka insyaAllah kita dapat meminimalisir peluang bersalah kepada sesama manusia.

### **3. Analisis Data Teks Pesan Dakwah Ketiga, Dengan Judul “Selamat Tahun Baru”**

#### **a. Struktur Tematik**

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks. Topik atau tema menggambarkan apa yang ingin disampaikan komunikator dalam informasi atau pemberitaannya. Judul, sekali lagi menunjuk pada konsep sentral dan dominan dari suatu teks<sup>24</sup>

Dalam teks ketiga ini, judul yang diangkat adalah ”Selamat Tahun Baru”. Judul yang mudah difahami, karena sudah sangat

<sup>24</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 229

familier di telinga kita. Pemilihan judul juga sekaligus ucapan selamat yang sengaja diberikan komunikator. Karena penulisan naskah dakwah ini, tercatat tanggal 31 Desember 2006, pukul 23.44 WIB.

Kata yang digunakan untuk judul, sebenarnya sangat mudah dipahami, dengan membaca judul ini orang akan bisa mudah menebak isi dari teks pesan dakwah yang disampaikan.

Dalam sebuah teks berita, kemudahan pembaca untuk bisa dengan mudah menebak isi dari berita hanya dengan membaca judul, sebenarnya merupakan hal yang kurang menarik. Tetapi, karena format teks ini adalah format dakwah, maka yang berperan secara psikologis dalam “ketertarikan” pembaca bukan hanya dalam sensasionalitas judul, namun lebih dari itu adalah “panggilan hati nurani” (*sense of spirituality*). Apalagi, teks pesan dakwah ini berada dalam konteks kajian tasawuf dan tafsir, yang tentunya apa yang disampaikan akan menambah konteks pemahaman pembaca terhadap kedalaman makna tahun baru.

#### **b. Struktur Skematik**

Sebagaimana dijelaskan dalam analisa teks terdahulu. Struktur skematik, menunjuk pada kesatuan arti yang ditampilkan dalam teks oleh komunikator. Fokus strategi wacana ini adalah hubungan yang terpadu dan saling mendukung dalam suatu teks. Diantara elemen dalam struktur skematik adalah elemen summary dan story. Elemen summary terdiri dari 2 unsur yaitu judul dan lead (teras berita). Dalam

teks ini, judulnya adalah “Selamat Tahun Baru”, sedangkan lead tampak pada paragraf 1 yakni :

Sampai sekarang saya belum paham persis mengapa setiap tahun baru datang, orang-orang menyambutnya dengan suka cita. Terkadang –terutama di kota-kota besar—sambutan malah berlebihan. Sering kali dengan pesta pora gegap gempita. (P1)

Dari lead yang ditampilkan pada paragraf 1, orang tentu sudah akan bisa menebak, isi teks berikutnya. Disini, komunikator menampilkan lead dalam bentuk pertanyaan mendasar tentang perayaan tahun baru. Dengan kata lain, sang kyai ingin mengulas lebih dalam makna tahun baru itu sendiri.

Unsur yang kedua dalam struktur skematik adalah elemen story (isi teks). Elemen story nampak pada teks sesudah lead. Secara umum, teks ketiga ini membahas tentang makna tahun baru bagi manusia, sebagai hamba Allah yang dianugerahi gelar khalifah di muka bumi ini, dan tentang bagaimana seharusnya bersikap menghadapi tahun baru. Hal tersebut misalnya nampak pada paragraf 3, 4 dan 7 yaitu :

Apabila tahun yang lewat mencatat masukan-masukan positif bagi bekal perjalanan selanjutnya, maka sudah selayaknya tahun yang baru datang disyukuri. Namun apabila sebaliknya, tahun yang lalu memperlihatkan rapor buruk; maka kegembiraan menyambut tahun yang baru sungguh sulit dimengerti.(P3)

Sebagai hamba Allah yang diangkat sebagai khalifahNya di muka bumi, sudah sepatutnya, dalam menyambut tahun baru, kita merenungkan perjalanan hidup yang sudah kita lalui bagi melanjutkan perjalanan menjelang tempuhan yang akan datang. Jangan-jangan selama ini, kita terlampau sadar dengan kekhalifan kita hingga melupakan kehambaan. Atau sebaliknya terlalu sadar akan kehambaan kita lalu tidak berbuat apa-apa, hanya menunggu nasib dan lupa Sampai sekarang saya belum paham persis mengapa setiap tahun baru datang, orang-orang

menyambutnya dengan suka cita. Terkadang –terutama di kota-kota besar—sambutan malah berlebihan. Sering kali dengan pesta pora gegap gempita. Untuk apa kita diangkat sebagai khalifahNya. (P4)

Dengan merenung, kita jadi sadar bahwa hidup di dunia ini ternyata memang sangat singkat. Kemarin baru tahun 2006, tak terasa sekarang sudah tahun 2007. Yang kemarin belum lahir, kini sudah lahir, Yang kemarin masih bersama kita, kini telah tiada. Yang kemarin belum balig sekarang sudah dewasa. Yang kemarin belum menikah, sekarang sudah punya anak. Yang kemarin..... sekarang..... (P7)

Dari 3 paragraf di atas, sudah dapat diketahui isi teks secara umum. Komunikator ingin mengkonstruksi pesan dakwah ini untuk bahan renungan dan kajian evaluasi diri. Pertama kali, pembaca diajak secara objektif melihat, perayaan tahun baru dari segi kemanfaatan, terutama dari sisi bathin. Dalam suasana pesta pora dan kemeriahan perayaan tahun baru, komunikator melihat adanya kelucuan dan keanehan. Apalagi jika pada tahun-tahun sebelumnya, tidak ada kualitas ataupun prestasi diri yang patut dibanggakan.

Kedua, naskah ini mengandung pernyataan bahwa sebagai khalifah dan hamba, manusia hendaknya bisa bersikap sebagaimana mestinya sesuai tugas dan fungsi keduanya. Kedua fungsi harus berjalan seimbang, tanpa ada yang ditinggalkan. Untuk mencapainya, manusia butuh perenungan, butuh muhasabah. Momen tahunan baru dianggap komunikator sebagai momen yang tepat, untuk menentukan langkah lebih baik kedepan.

### c. Struktur Semantik

Semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari suatu wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa.<sup>25</sup> Termasuk dalam struktur semantik pada teks pesan dakwah ketiga ini adalah elemen latar, elemen maksud dan elemen praanggapan.

Elemen latar dipakai untuk menyediakan dasar hendak kemana makna teks dibawa.<sup>26</sup> Dalam teks ketiga ini, komunikator mengutarakan banyak latar, karena memang ingin mengajak pembaca merenungi benar-benar makna tahun baru. Komunikator sadar, betapa sulit mengajak orang untuk merenung dan berfikir. Apalagi "musuhnya" adalah pesta pora dan suasana kemeriahan yang penuh dengan kegembiraan. Diantara banyak latar yang disampaikan, antara lain nampak pada :

Padahal, bukankah tahun baru merupakan rambu-rambu penanda jarak mendekati batas akhir perjalanan hidup yang berarti pengurangan umur?....

Apabila tahun yang lewat mencatat masukan-masukan positif bagi bekal perjalanan selanjutnya, maka sudah selayaknya tahun yang baru datang disyukuri. Namun apabila sebaliknya, tahun yang lalu memperlihatkan rapor buruk; maka kegembiraan menyambut tahun yang baru sungguh sulit dimengerti.

Sebagai hamba Allah yang diangkat sebagai khalifahNya di muka bumi, sudah sepatutnya, dalam menyambut tahun baru, kita merenungkan perjalanan hidup yang sudah kita lalui bagi melanjutkan perjalanan menjelang tempuhan yang akan datang. Jangan-jangan selama ini, kita terlampau sadar dengan kekhalifan kita hingga melupakan kehambaan. Atau sebaliknya terlalu sadar akan kehambaan

<sup>25</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 236

<sup>26</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 236

kita lalu tidak berbuat apa-apa, hanya menunggu nasib dan lupa untuk apa kita diangkat menjadi khalifah-Nya ....

Kadang-kadang kita menyadari kehambaan dan kekhalifahan kita, tapi kita kurang memahami apa yang harus kita lakukan sebagai hamba dan apa yang harus kita lakukan sebagai khalifah-Nya.... Orang yang lupa diri akibat lupa Allah, bagaimana bisa diharapkan ingat akan yang lain; ingat tempatnya, lingkungannya, keluarganya, saudaranya....

Dengan merenung, kita jadi sadar bahwa hidup di dunia ini ternyata memang sangat singkat ....

Latar yang dibangun komunikator, berusaha membawa pembaca untuk berfikir dan merenungi kehidupan yang sudah dilaluinya. Penuh dengan kebaikan-kebaikan, ataukah kesalahan yang dibuat berulang-ulang. Perenungan ini akan menjadi bekal untuk menempuh masa depan, yang tentunya semakin mendekati akhir kehidupan. Dalam konteks tasawuf, berfikir atau bahkan muhasabah sangat dianjurkan. Hal ini untuk membuat prestasi diri semakin meningkat, terutama di hadapan Allah, yang memang kepada-Nya akhir tujuan hidup kita.

Strategi lain yang digunakan mendukung latar adalah elemen maksud dan detail. Elemen maksud, hampir sama dengan elemen detail.

Dalam elemen ini informasi atau kalimat yang mendukung judul dan argumen komunikator akan disampaikan secara eksplisit dan jelas.<sup>27</sup>

Lihat misalnya pada kalimat di paragraf-paragraf di bawah ini :

....Bagi orang yang menyadari batas akhir sejak melangkah dalam perjalanan hidup, seperti Sutardji Calzoum Bachri yang bersajak “maut menabungku/ segobang segobang”, tahun baru tentu tidak serta merta disambut dengan gembira. Tapi terlebih dulu dengan perenungan.

---

<sup>27</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 240

.... Namun apabila sebaliknya, tahun yang lalu memperlihatkan rapor buruk; maka kegembiraan menyambut tahun yang baru sungguh sulit dimengerti.

.... Sampai sekarang saya belum paham persis mengapa setiap tahun baru datang, orang-orang menyambutnya dengan suka cita. Terkadang –terutama di kota-kota besar—sambutan malah berlebihan. Sering kali dengan pesta pora gegap gempita. Untuk apa kita diangkat sebagai khalifah-Nya.

.... tapi kita kurang memahami apa yang harus kita lakukan sebagai hamba dan apa yang harus kita lakukan sebagai khalifah-Nya. Maka bisa saja terjadi hanya kita yang merasa hamba, sedangkan Tuhan sendiri tidak menganggap. Na'udzu billah. Atau kita merasa sebagai khalifah bumi, padahal saat demi saat kita merusaknya

Jangan-jangan selama ini kita malah melupakan kedua-duanya. Melupakan kehambaan dan kekhalifahan kita, karena kita melupakan Tuhan yang mengangkat kita sebagai khalifah-Nya....

Dengan merenung, kita jadi sadar bahwa hidup di dunia ini ternyata memang sangat singkat. Kemarin baru tahun 2006, tak terasa sekarang sudah tahun 2007. Yang kemarin belum lahir, kini sudah lahir, Yang kemarin masih bersama kita, kini telah tiada. Yang kemarin belum balig sekarang sudah dewasa. Yang kemarin belum menikah, sekarang sudah punya anak. Yang kemarin.... sekarang....

Kita lihat sekali lagi bagaimana komunikator menampilkan elemen detil dan maksud secara panjang lebar. Berbagai argumen dan conoh-contoh kasus, disampaikan untuk mendukung bangunan naskah yang mengarah dan mengajak pembaca, sekali lagi untuk merenung di tahun baru. Bukan pesta pora yang secara implisit menurut komunikator tidak ada gunanya.

Strategi wacana lain adalah elemen praanggapan. Elemen praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan pernyataan yang dipercaya kebenarannya.<sup>28</sup> Elemen itu dapat kita lihat pada kalimat-kalimat berikut ini :

---

<sup>28</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 256

”Orang yang lupa diri akibat lupa Allah, bagaimana bisa diharapkan ingat akan yang lain; ingat tempatnya, lingkungannya, keluarganya, saudaranya....

.... Orang Indonesia yang lupa diri, akan lupa negerinya, lupa bangsanya, lupa kewajibannya. Bila orang yang lupa diri ini termasuk rakyat jelata, mungkin tidak seberapa pengaruhnya terhadap kehidupan. Tapi bila dia termasuk elite, termasuk pemimpin, Anda bisa bayangkan –atau malah bisa membuktikan— sendiri betapa buruk dampak yang diakibatkannya....

Hidup di dunia ini bagaikan waktu Asar, sangat singkat. Dan perjalanan setelah itu sangat jauh....

Elemen praanggapan, secara tegas dinyatakan oleh komunikator. Dikatakan bahwa orang yang lupa pada Allah akan lupa segala-galanya. Bahkan tanggung jawab dan amanah yang dititipkan. Jika itu terjadi, komunikator menyatakan akan terjadi dampak yang sangat buruk. Meski belum tentu terjadi, pembaca sudah terlanjur percaya terhadap yang dikatakan komunikator. Memang efek ini yang diinginkan komunikator, agar bisa mempersuasif pembaca sesuai tujuan pesan dakwah.

Elemen pranggapan kedua menyatakan bahwa kehidupan di dunia sangat singkat dan sesudah kehidupan tersebut, akan ada kehidupan lain yang dikatakan komunikator perjalanan yang sangat jauh. Disini, pembaca diajak untuk membandingkan kehidupan di dunia dan di akhirat. Meski belum pernah mengalami, pembaca dikonstruksi untuk yakin kalau kehidupan di akhirat lebih panjang, bahkan abadi.

#### d. Struktur Sintaksis

Aspek yang dilihat dalam struktur ini adalah susunan kalimat dan koherensinya. Elemen koherensi dititik tekankan pada suatu pertalian atau jalinan antar kata.<sup>29</sup>

Koherensi, sebagai salah satu strategi wacana dalam struktur sintaksis, sebenarnya terlihat dalam seluruh teks dengan makna hubungan yang berbeda-beda. Sebagaimana telah dinyatakan di awal (struktur skematik), bahwa teks ini mempunyai kesatuan arti. Namun secara lebih khusus, elemen koherensi dapat dinyatakan sebagai kesatuan teks yang utuh.

Jika dilihat dari paragraf 1 hingga terakhir, bangunan teks ditampilkan secara eksplisit. Bahkan mungkin cenderung “menyerang” orang yang senang dan hobi melakukan pesta tahun baru.

Secara umum memang dakwah ini untuk mengajak orang merenung dan introspeksi diri saat tahun baru, bukan pesta pora. Oleh karena itu, komunikator mengawali naskah ini dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat pembaca otomatis berfikir dan merenung, karena pertanyaan yang disampaikan membutuhkan jawaban jujur dari nurani.

Meski bertanya kepada pembaca, komunikator akhirnya juga menjawab semua pertanyaan tersebut, walau dalam penjelasan yang panjang lebar. Namun jika dicermati, penjelasan dan pertanyaan yang

---

<sup>29</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 242

ada pada paragraf awal, memiliki hubungan, memiliki koherensi dan kesatuan arti. Apalagi di akhir naskah, komunikator memberikan pernyataan tentang singkatnya kehidupan dunia. Hal tersebut secara implisit mendukung anjuran yang disampaikan komunikator di bagian awal naskah.

Strategi wacana lain yang digunakan dalam struktur sintaksis adalah elemen kata ganti. Bila dilihat secara umum maka disini terdapat tiga kata ganti yang cukup signifikan. Pertama adalah kata ganti "orang". Komunikator sengaja menggunakan kata ganti ini untuk menunjuk manusia di luar pembaca dan komunikator. Komunikator tidak menggunakan kata ganti "mereka" karena komunitas imajinatif yang ditimbulkannya tidak seluas "orang". Meskipun kata ganti tersebut tidak baku dalam kaidah bahasa Indonesia. Kata ganti selanjutnya adalah "dia" (P7). Kata ganti ini secara langsung menunjuk orang ketiga tunggal. Artinya orang tersebut berada diluar pembaca dan komunikator. Meski begitu orangnya jelas, dan yang dimaksud disini adalah para pejabat dan pemimpin.

Kata ganti ketiga adalah "kita". Kata ganti "kita" (berfungsi juga sebagai nominalisasi), yang digunakan dalam teks pesan dakwah ketiga ini bertujuan untuk menimbulkan manipulasi komunitas yang imajinatif (generalisasi). Kata ganti "kita" digunakan untuk mewakili pembaca dan komunikator. Kata ganti ini pada akhirnya akan mengerucut kepada satu pemahaman bagi pembaca, bahwa yang harus

melakukan perenungan saat tahun baru tiba, bukan hanya pembaca, tapi juga komunikator. Dengan demikian, timbul sugesti pembaca untuk melakukan *muhasabah* tersebut, karena dilakukan bersama.

Inilah yang dimaksud dengan “komunitas imajinatif” diatas.

#### e. Struktur Stilistik

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian utama pada struktur stilistik ada pada pemakaian bahasa yang digunakan komunikator sebagai sarana menampilkan teksnya. Diantara yang termasuk dalam struktur stilistik dalam teks ketiga ini adalah leksikon dan majas. Dalam paragraf ini bisa dilihat beberapa pemilihan kata (leksikon) yang dilakukan oleh komunikator diantaranya adalah :

akan datangnya masa yang lebih cerah, atau merupakan luapan rasa lega dengan ditinggalkannya masa lalu yang parah? (P2)  
tahun baru merupakan rambu-rambu penanda jarak mendekati batas akhir perjalanan hidup (P3)

apabila sebaliknya, tahun yang lalu memperlihatkan rapor buruk (P4)

Sebagai hamba Allah yang diangkat sebagai khalifahNya (P4)

Sering kali dengan pesta pora gegap gempita.....(P5)

Hidup di dunia ini bagaikan waktu Asar, sangat singkat. seberapa banyak kita mengumpulkan bekal (P10)

Tahun ini, apakah kita akan melanjutkan pemupukan dan mengembangkan perolehan positif kita bagi kepentingan kebahagiaan hakiki dan abadi kita? Ataukah kita akan terus mengulang-ulang rutinitas kesia-siaan kita; meski Tuhan bersama alamNya terus mengingatkan kita? (P10)

Pilihan kata yang digunakan komunikator sangat beragam.

Tentunya ini tidak terlepas dari latar belakang komunikator yang seorang penyair. Pada kata-kata di paragraf 2, masa yang lebih cerah berarti masa depan yang lebih baik. Luapan rasa lega mengandung arti

ungkapan kegembiraan menyambut tahun baru, sedangkan masa lalu yang parah berarti masa lalu yang kelam dan atau penuh kesedihan.

Kata rambu-rambu penanda jarak di paragraf 3, mengandung arti bahwa pergantian tahun menandakan bahwa manusia semakin dekat kepada akhir kehidupan. Manusia akan rugi jika mendapat rapor buruk (P4) yang berarti selama hidupnya hanya diisi dengan kemaksiatan dan dosa. Maka dari itu sebagai khalifah-Nya (P4) yang mengandung arti wakil Allah untuk memelihara kelestarian bumi, kita tidak boleh terlena dalam pesta pora gegap gempita (P5) yang berarti kemeriahan yang tiada batas saat perayaan tahun baru.

Pilihan kata-kata selanjutnya yang ada di paragraf 10 antara lain kehidupan dunia bagaikan waktu asar, mengandung arti sangat singkat. Maka dari itu kita harus mengumpulkan bekal yang berarti persiapan untuk kehidupan akhirat. Kata selanjutnya adalah pemupukan perolehan positif yang berarti kita mempertahankan segala bentuk kebaikan kita, demi kebahagiaan yang hakiki yang bermaksud kebahagiaan abadi di akhirat. Ataupun kita lebih memelihara rutinitas kesia-siaan yang berarti tidak menggunakan hidup untuk hal yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat. Sedangkan Allah dan alam-Nya terus mengingatkan kita, yang berarti Allah sering mengingatkan manusia dengan berbagai bencana alam dan segala bentuk ketidakseimbangan alam yang berakibat rusaknya tatanan ekosistem dan berimbas kepada kehidupan manusia.

## f. Struktur Retoris

Sama seperti analisa sebelumnya, struktur retorik ini terdiri dari elemen grafis dan metafor. Elemen grafis yang tampak pada foto, tulisan judul atau bentuk tulisan miring, sudah dijelaskan pada analisa struktur retorik terdahulu (teks pertama dan kedua). Disini hanya akan dibahas tentang metafor yang digunakan.

Metafor digunakan atau dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi pemakaian metafor tertentu bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti suatu teks.

Diantara yang bisa digunakan sebagai metafor dalam teks ketiga ini adalah ayat Al Qur'an yang nampak pada paragraf 7 dan 11 yakni :

Dalam kitab suciNya, Allah berfirman kepada kaum beriman: *“Wala taquunu kalladziina nasuullaha fa ansaahum anfusahum; ulaa-ika humul-faasiqum”* (Q. 59: 19), “Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang lupa akan Allah lalu Allah menjadikan mereka lupa akan diri mereka sendiri; mereka itulah orang-orang yang fasik.”

“Demi waktu Asar, sungguh manusia itu benar-benar dalam kerugian; kecuali mereka yang beriman, mengerjakan amal saleh, saling menasehati bagi menegakkan kebenaran dan saling menasehati untuk sabar.” (Q. 103)

Ayat pertama dalam elemen metafor menunjukkan betapa Allah memperingatkan kita untuk selalu ingat kepada-Nya. Karena jikalau tidak maka Allah akan menjadikan kita golongan orang yang lupa diri, sehingga membahayakan kehidupan dan lingkungan sekitar kita. Ayat ini mengindikasikan bahwa meski tahun baru identik dengan

pesta kemeriahan, kita tidak boleh larut di dalamnya, bahkan dianjurkan untuk bermuhasabah atau introspeksi diri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Firman kedua merupakan surat Al Ashr yang intinya mengingatkan manusia agar tidak lengah terhadap berbagai kesenangan dan gemerlapnya dunia. Karena sesungguhnya kehidupan di dunia hanya sementara. Kita dianjurkan untuk terus belajar, berfikir dan berlaku sabar dalam menghadapi apapun. Agar tidak menjadi manusia yang merugi selamanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Kesimpulan**

Dari 3 pesan dakwah tasawuf pada tema Telaga di website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2006, yang dianalisis menggunakan perangkat analisis wacana Van Dijk yang berisi 6 elemen yakni tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik, penulis mendapat berbagai kesimpulan yang akan dijelaskan secara singkat.

Dari elemen tematik, 3 judul teks pesan dakwah yang dianalisis, semuanya menggunakan kata-kata yang sederhana. Komunikator tidak mementingkan sensasional judul, namun lebih kepada kedalaman makna tiap-tiap teks.

Untuk struktur skematik, konstruk teks dakwah yang dibangun mulai dari judul, lead, dan story, nampak saling mendukung. Walaupun terkadang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id komunikator memilih untuk menyembunyikan pesan penting di tengah atau diakhir teks.

Analisis yang didapatkan dari struktur semantik menunjukkan bahwa komunikator sengaja membawa pembaca masuk kepada kedalaman makna tiap tema. Dengan latar yang didukung berbagai argument dalam strategi maksud dan detail, pesan dakwah nampak lebih persuasif.

Dalam strategi sintaksis, 3 teks yang dianalisis menunjukkan hubungan yang saling berkaitan serta saling menjelaskan antara satu dan lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Umumnya pembaca dibawa pelan-pelan oleh komunikator untuk memahami makna tema secara lebih mendalam, senada dengan konteks tasawuf. Bukan dari sudut pandang syariat *un sich*.

Struktur selanjutnya adalah stilistik, disini komunikator menggunakan berbagai pilihan kata untuk lebih menegaskan pesan dakwahnya. Hal ini mungkin dilatarbelakangi aktifitas Gus Mus yang juga seorang penyair. Leksikon maupun majas yang digunakan membuat makna pesan dakwah lebih mendalam.

Struktur terakhir adalah retorik. Disini komunikator menampilkan berbagai grafis dan metafor yang digunakan untuk mendukung teks pesan dakwah. Diantaranya ada foto Gus Mus, judul yang ditebalkan, juga berbagai metafor dari hadits maupun ayat suci Al Qur'an.

## **B. Rekomendasi**

Diperlukan kelanjutan dari apa yang telah penulis lakukan. Disini penulis hanya menganalisis teks pesan dakwah tasawuf di website [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) dengan tema "Telaga". Maka untuk penelitian selanjutnya, penulis merekomendasikan untuk meneliti tema yang sama dengan analisis yang berbeda, atau memilih tema lain dari [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net). Hal ini kiranya perlu dilakukan demi memperkaya khazanah pemahaman dakwah islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali Aziz, Moh. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.

Ali, Sayyid Nur bin Sayyid. 2000. *Tasawuf Syar'i*. Bandung: Hikmah.

Anwar, Rosihon; Solihin, Mukhtar. 2004. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.

At Turmudzi, Sunan. Tth. *Al Jamiush Shahih, Juz 5*. Beirut: Darut Kutubul Ilmiyah.

Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bachtiar, Wardi. 1997. *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.

Brunner, Laurel; Jevtic, Zoran. 1998. *Mengenal Internet For Beginners*. Bandung: Mizan.

Burhani, Ahmad Najib. 2001. *Sufisme Kota*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. 2004. Surabaya: Mekar.

Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Eriyanto, 2006, Analisis Wacana, *Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

Internet. 14/02/07. <http://www.gusmus.net>

J Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

J. Severin Werner; Tankard Jr, James w. 2005. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.

Jamil, M. 2004. *Cakrawala Tasawuf*. Ciputat: Gaung Persada Press.

Kusnawan, Aep. 2004. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.

La Quey, Tracey. 1997. *Sahabat Internet*. Bandung: ITB.

Laela, Noer Faizah. 2005. *Analisis Wacana Kritis Dalam Studi Teks Dakwah*. Surabaya: Jurnal Ilmu Dakwah.

Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahmud, Abdul Halim,. 2002. *Tasawuf Didunia Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Maksum, Ali. 2003. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

Muis, A. 2001. *Komunikasi Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.

Musthofa. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Nata, Abudin. 2003. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Remaja Raja Grafindo Persada.

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

O Hara, Kieron. 2002. *Plato dan Internet*. Yogyakarta: Jendela.

Prihananto. 2001. *Internet Sebagai Media Dakwah Alternatif Pada Masyarakat Informasi*. Surabaya: Jurnal Ilmu Dakwah.

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soehartono, Irawan. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.